

**KONSEP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PENGELOLAAN SAMPAH OLEH BANK SAMPAH MALANG (BSM)
KOTA MALANG DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN
PARTISIPASI EMANSIPATORIS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**Yan Kurniawan
NIM. 10250023**

Pembimbing

**Andayani, S.IP, M.SW
NIP. 19721016 199903 008**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-444/Un.02/DD/PP.00.9/06/2017

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGELOLAAN
SAMPAH OLEH BANK SAMPAH MALANG (BSM) KOTA MALANG DENGAN
MENGUNAKAN PENDEKATAN PARTISIPASI EMANSIPATORIS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YAN KURNIAWAN
Nomor Induk Mahasiswa : 10250023
Telah diujikan pada : Jumat, 26 Mei 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Andayani, SIP, MSW
NIP. 19721016 199903 2 008

Penguji II

Dr. H. Zainudin, M.Ag.
NIP. 19660827 199903 1 001

Penguji III

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
NIP. 19830519 200912 2 002

Yogyakarta, 26 Mei 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DEKAN



Dr. Nurjannah, M.Si.

NIP. 19600310 198703 2 001

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa proposal skripsi Saudara:

Nama : Yan Kurniawan
NIM : 10250023
Jurusan : Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : Konsep Pemberdayaan Masyarakat Melalui
Pengelolaan Sampah Oleh Bank Sampah Malang (BSM) Kota Malang
Dengan Menggunakan Pendekatan Partisipasi Emansipatoris

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini Kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya Kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Mei 2017

Pembimbing



Andayani, S.IP, M.S.W
NIP. 19721016 199903 2 008

Mengetahui
Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan
Sosial



Andayani, S.IP, M.S.W
NIP. 19721016 199903 2 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yan Kurniawan
NIM : 10250023
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: Konsep Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Oleh Bank Sampah Malang (BSM) Kota Malang Dengan Menggunakan Pendekatan Partisipasi Emansipatoris adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Mei 2017



Yang menyatakan


Yan Kurniawan
NIM. 10250023

PERSEMBAHANKU

Karya ini aku persembahkan untuk kedua orang tuaku yang selalu berdoa dalam sujudnya, puasanya disetiap memperingati kelahiranku dan setiap aku melaksanakan ujian semoga selalu menjadi keselamatan bagiku.

Terimakasihku hanya janji bakti.

Salam Santri untuk keluargaku IKBAL (Ikatan Keluarga Besar Al-Amien) Korda Yogyakarta, keluarga besar VANDRAYNASE 34 beserta DYRANCE AVELS 21 dan khususnya buat Pondok Al-Amien Prenduan.

Salam Keluarga untuk saudara-saudaraku di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan UIN SuKa
Terimakasih telah mewarnai perjalananku di kampus UIN SuKa.

MOTTO

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ مَسْئُولًا

الإسراء : ٣٦

**Artinya : “ Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan
itumelainkan sebagai kabar gembira bagi kemenanganmu, dan agar tentram
hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah
(Al-Isra’ : 36)**

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

**"Hubungan seorang mukmin dengan mukmin lainnya ibarat satu bangunan,
sebagian yang satu mendukung/menguatkan bagian yang lainnya"
(HR. Bukhari-Muslim)**

“Kegagalan terjadi karena terlalu banyak rencana tapi sedikit berpikir”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATAPENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas taufik dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga kita senantiasa mendapatkan syafaat beliau.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana strata1. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terkira kepada pihak-pihak yang telah menjadikan skripsi ini terwujud. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. DR. Nur Jannah, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi skripsi ini.
2. Andayani, S.IP., MSW selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial sekaligus pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, kesabaran dalam mengarahkan dan membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan IKS yang telah memperkaya khasanah keilmuan bagi penulis dalam segalahal.
4. Segenap Staff Tata Usaha jurusan IKS dan Staff Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan kemudahan dalam

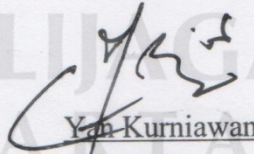
pengurusan administrasi hingga akhir studi.

5. Para Pengurus Bank Sampah Malang (BSM) yakni Rahmat Hidayat ST selaku Direktur Lembaga BSM, Teguh Sambodo selaku Divisi Produksi BSM, Fatimatu Zahrah selaku Divisi Pemberdayaan dan seluruh pengurus BSM yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu menyusun skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu atas doa yang senantiasa terlantun untuk penulis.
7. Sahabat-sahabat serta segenap pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik. Amin.

Yogyakarta, 22 Mei 2017

Penulis


Yoh Kurniawan
10250023

ABSTRAK

Yan Kurniawan, Ilmu kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwa dan Komunikasi, Konsep Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Oleh Bank Sampah Malang (BSM) Kota Malang dengan Menggunakan Pendekatan Partisipasi Emansipatoris,

Permasalahan sampah telah menjadi isu global karena menyangkut berbagai sektor kepentingan umat manusia. Selain dampak pencemaran dan kerusakan, lingkungan juga berdampak sosial yang melibatkan masyarakat dan pemerintah. Pada aspek sosial, keberadaan sampah berpengaruh untuk menciptakan kenyamanan, ketenangan dan keharmonisan antar elemen masyarakat. Untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera melalui program pengelolaan sampah, Bank Sampah Kota Malang (BSM) melakukan program-program kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan partisipasi masyarakat untuk mengelola sampah.

Rumusan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini dibagi dua, yaitu: Bagaimana konsep pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan bank sampah di Kota Malang dengan menggunakan pendekatan partisipasi emansipatoris dan Bagaimana dampak pengelolaan bank sampah di Kota Malang terhadap masyarakat. Rumusan ini bertujuan untuk mengetahui konsep pemberdayaan masyarakat di BSM dan metode pendekatan partisipasi yang digunakan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang didukung oleh penelitian pustaka. Secara jenis penelitian, penelitian ini merupakan jenis penelitian sosial yang bersifat deskriptif-analitik. Posisi peneliti sebagai pengamat terlibat (*observer partisipatoris*). Data primer diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi dari pihak BSM dan beberapa informan yang mendukung.

Penelitian ini menghasilkan beberapa hal penting, yaitu: 1) konsep pemberdayaan yang dilakukan Lembaga Bank Sampah Malang (BSM) Kota Malang terbagi ke dalam tiga aspek, yakni *pertama*, pemberdayaan pola pikir masyarakat Kota Malang dengan cara pemberian pengetahuan tentang nilai sampah. *Kedua*, pemberdayaan melalui cara memanfaatkan sampah menjadi uang dengan sistem dan manajemen BSM Kota Malang. *Ketiga*, pemberdayaan melalui pelatihan skill kerajinan menggunakan daur sampah. 2) pemberdayaan partisipatif dengan melibatkan masyarakat di BSM Kota Malang terdiri dari lima proses, yaitu: *pertama* identifikasi yang terdiri dari identifikasi masalah sampah, pemetaan peluang, pemetaan potensi dan pemetaan hambatan ke depannya. *Kedua* perencanaan yang meliputi pembentukan pengurus, pembentukan tim studi banding dan cara pengelolaan sampah. *Ketiga*, pelaksanaan pengelolaan sampah di BSM. *Keempat*, mitigasi yaitu mengukur perkembangan BSM. *Kelima*, monitoring yaitu evaluasi dan rekomendasi untuk perbaikan BSM ke depannya.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Pengesahan	ii
Surat Persetujuan Skripsi	iii
Surat Pernyataan Keaslian.....	iv
Halaman Persembahan	v
Motto.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Abstraksi	ix
Daftar Isi.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian.....	37

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Malang	43
B. Gambaran Umum Bank Sampah Malang.....	45
1. Latar Belakang Berdirinya BSM	45
2. Sejarah Bank Sampah Malang.....	47
3. Pembentukan BSM	50
4. Visi dan Misi BSM	52
5. Kegiatan BSM	52
6. Aspek Pembiayaan.....	56
7. Aspek Pengaturan	58
8. Struktur Organisasi	60

BAB III KONSEP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI BANK SAMPAH MALANG DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN PARTISIPATIF

A. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Partisipatif.....	61
1. Identifikasi.....	62
2. Perencanaan	71
3. Pelaksanaan	75
4. Mitigasi.....	83

5. Monitoring	85
B. Dampak Pengelolaan Sampah di BSM	90
1. Sosial	90
2. Ekonomi	91
3. Lingkungan.....	92

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	94
B. Saran-saran	95

DAFTAR PUSTAKA.....	97
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan lingkungan telah menjadi isu global karena menyangkut berbagai sektor kepentingan umat manusia. Selain dampak pencemaran dan kerusakan, lingkungan juga berdampak sosial yang melibatkan masyarakat dan pemerintah. Pada aspek sosial, keberadaan lingkungan berpengaruh positif untuk menciptakan kenyamanan, ketenangan dan keharmonisan antar elemen masyarakat.

Pencemaran lingkungan seperti pembuangan limbah, penumpukan sampah dan polusi udara merupakan contoh negatif yang terjadi di setiap daerah. Ulah sebagian masyarakat yang tidak bertanggung jawab menyebabkan persoalan lingkungan menjadi problem ekologi yang berpengaruh terhadap kehidupan. Dalam perkembangannya, permasalahan ekologi menimbulkan permasalahan sosial yang kompleks yakni pencemaran udara, penyakit, wabah dan hubungan harmonis antar keluarga.

Oleh karena itu dalam memanfaatkan lingkungan tidak boleh semena-mena dan bebas mengeksploitasinya. Pemanfaatan berbagai sumber daya alam baik yang di laut, daratan dan di hutan harus dilakukan secara proporsional dan rasional untuk kebutuhan masyarakat banyak dan generasi penerusnya serta menjaga ekosistemnya. Keharusan menjaga alam ini sesuai firman Allah dalam al-Quran di bawah ini:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ¹

Artinya : “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Salah satu permasalahan lingkungan yang terjadi di masyarakat adalah pembuangan sampah sehingga menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan. Hal ini dikarenakan frekuensi penduduk di setiap kota terus bertambah, bertambahnya pendatang dari setiap desa ke kota-kota, menyebabkan sampah berserakan dan berpengaruh terhadap keberadaan hubungan sosial.

Pertumbuhan penduduk tersebut mengakibatkan jumlah pola konsumsi masyarakat yang menyebabkan melambungnya *volume* sampah. Bertambahnya *volume* sampah bukan hanya pada jumlahnya, tapi pada jenis sampah yang semakin menumpuk. Hal ini diperparah oleh keberadaan masyarakat yang tidak sadar akan keberadaan *volume* sampah yang mengancam kehidupan sosial. *Volume* sampah yang tinggi terjadi di kota-kota di seluruh Indonesia.²

Sampah kota selalu menjadi permasalahan rumit mulai dari persoalan kesehatan sampai isu sosial. Permasalahan ini dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat tentang sampah, mereka memandang sampah dari sisi negatif, padahal

¹QS. al-A'raf (7): 56.

²<http://www.tempo.co/read/news/2014/15/063397147/indonesia-hasilkan-625-juta-liter-sampah-sehari> diakses tanggal 2 Januari 2017 pukul 14.00 WIB.

tidak semua sampah harus dimusnahkan, melainkan sampah dapat menjadi sumber pendapatan yang bernilai ekonomis.

Masalah sampah sebenarnya disebabkan sistem yang melibatkan banyak pihak; mulai dari penghasil sampah (seperti rumah tangga, pasar, institusi, industri, dan lain-lain), pengelola (dan kontraktor), pembuat peraturan, sektor informal, maupun masyarakat yang terkena dampak pengelolaan sampah tersebut sehingga penyelesaiannya pun membutuhkan keterlibatan semua pihak terkait dan beragam pendekatan dari atasan ke bawahan.³

Selama ini sebagian besar masyarakat masih memandang sampah sebagai barang sisa yang tidak berguna, bukan sebagai sumber daya potensial yang perlu dimanfaatkan. Masyarakat dalam mengelola sampah masih bertumpu pada pendekatan akhir (*end-of-pipe*), yaitu sampah dikumpulkan, diangkut dan dibuang ke tempat pemrosesan akhir sampah.

Namun bank pengelolaan sampah menciptakan cara pengelolaan yang baru yaitu menggunakan pendekatan melalui *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (batasi sampah, guna ulang sampah dan daur ulang sampah) yang selanjutnya disebut 3R, adalah segala aktivitas yang mengurangi sampah, penggunaan kembali sampah untuk fungsi yang sama atau fungsi yang lain dan mengolah sampah untuk dijadikan produk baru. Sampah tidak lagi dipandang barang tidak berguna,

³Risky Banu Saputro, "Proses Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Bank Sampah", Jurnal ARSI, FSIP Universitas Indonesia, No. 2 (Januari, 2013), hlm. th.

akan tetapi melalui pendekatan 3R sampah dapat dijadikan suatu yang bernilai tambah.⁴

Upaya pengelolaan sampah melalui 3R dilakukan di Kota Malang. Khusus di kota ini, potensi sampah mencapai sekitar 400 ton per-harinya, membuat pemerintah harus mencari solusi dalam menangani tumpukan-tumpukan sampah tersebut. Tidak imbangnya alat angkut sampah dengan *volume* sampah yang masuk berbagai tempat penampungan sampah mulai mengancam Kota Malang.⁵

Berbagai upaya dilakukan pihak pemerintah Kota Malang sebagai langkah menyikapi terbitnya UU No 18 Tahun 2008, yaitu dengan mengeluarkan Peraturan Daerah No. 10 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Sampah. Melalui Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Malang memecahkan permasalahan tersebut dengan mengolah sampah organik menjadi kompos. Meskipun, dengan jumlah timbulan sampah 400 ton perhari yang dihasilkan, hanya 5% yang terserap menjadi kompos.⁶

Selebihnya 72 persen dari sekitar 153 ton sampah anorganik per-hari di Kota Malang, masih belum dikelola atau diolah secara maksimal menjadi produk bernilai ekonomis. Sebagai realisasi Peraturan Daerah tentang pengelolaan sampah tersebut, serta untuk mengatasi menumpuknya sampah anorganik, salah

⁴Ruski, “Pengaruh Program Bank Sampah terhadap Tingkat Pendapatan Keluarga Nasabah Bank Sampah Lavender (BSL) di Desa Mlajah Bangkalan”, Jurnal Ilmiah (JI), Nomor 1 (Juni, 2014), hlm.131.

⁵Cahyo Nugroho, <http://mediacenter.malangkota.go.id/2012/02/sampah-ancam-kubur-kota-malang/#axzz4VtKRk543> , diakses tanggal 23 Desember 2016.

⁶<http://m.tempo.co/read/news/2016/07/04/152785432/sampah-kota-malang-naik-20-kebanyakan-sisa-jajanan-takjil> diakses tanggal 06 Januari 2017 pukul 12.54 WIB.

satu program yang diharapkan dapat mengurai permasalahan sampah, adalah menggalakkan program “bank sampah“. Bank sampah ini menampung sampah anorganik yang dihasilkan oleh masyarakat dari segala jenis macam sampah mulai dari plastik, alumunium, seng, kertas, besi, tembaga, kuningan hingga botol kaca.

Salah satu yang mengolah adalah Lembaga Bank Sampah Malang (BSM)⁷ yang terletak di Kelurahan Sukun, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Lembaga ini memiliki program untuk mensejahterakan masyarakat melalui pengelolaan sampah menjadi nilai ekonomis bagi kehidupan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dengan cara memanfaatkan sampah melalui program 3R (*Reduce, Reuse* dan *Recycle*) serta perubahan perilaku masyarakat menuju lingkungan Kota Malang yang ber-BSM (bersih, sejuk dan manfaat).⁸

Sedangkan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah: *pertama*, memilah sampah yang dilakukan oleh masyarakat dan disetorkan ke BSM untuk ditabung, hal ini dilakukan untuk mendapatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengelola sampah; *kedua*, melakukan daur ulang sampah organik menjadi pupuk kompos, pupuk olahan tersebut sebagian dijual dan sebagian lagi untuk pupuk tanaman warga.⁹

Dari bentuk partisipasi tersebut, mencerminkan adanya indikator pemberdayaan masyarakat di Kota Malang. Indikator pemberdayaan masyarakat

⁷Diistilahkan dengan “Bank” karena sistem dan manajemen Lembaga BSM Kota Malang seperti bank konvensional pada umumnya, yaitu menerapkan simpan-pinjem, gadai dan bentuk pertukaran lain.

⁸<http://dokumen.tips/documents/program-bank-sampah-malangdocx.html> diakses tanggal 16 Januari 2017 pukul 10.40 WIB.

⁹Hadhan Bactian, “Pengembangan Bank Sampah Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampahh (Studi pada Koperasi Bank Sampah Malang)”, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Universitas Brawijaya, Malang. Nomor 1 (Februari, 2013), hlm. 131.

tersebut adalah; (1) peningkatan kapasitas individu menjadi mengerti tentang lingkungan; (2) adanya penghargaan bagi nasabah yang memiliki tabungan tertinggi; (3) adanya partisipasi masyarakat yang telah memahami aturan lembaga BSM; dan (4) lingkungan Kota Malang yang kondusif.

Dampak sosial dari pengelolaan sampah ini sangat positif, terutama kepada warga di seluruh kelurahan di Kota Malang. Masyarakat yang dulunya menganggap sampah tidak bernilai apapun dan tidak dikelola bahkan dibuang-buang, kini mereka menggunakan sampah untuk ditabung dan menjadi bernilai ekonomis. Selain lingkungan dan ekonomi, masyarakat juga membiasakan diri dan keluarga untuk hidup bersih dan bergotong royong memilih sampah di luar desanya sendiri.

Sejak berdiri Tahun 2011 sampai 2017, BSM Malang telah memiliki nasabah (anggota bank yang memiliki tabungan) sebanyak $\pm$ 26.000 yang tersebar di 57 kelurahan Kota Malang dan 3 kelurahan di Kabupaten Malang.¹⁰ BSM tersebut berkejasama dengan Dinas Lingkungan dan Pertamanan Kota Malang untuk menciptakan kondisi sosial yang tentram. Melalui program partisipasi emansipatoris, BSM mampu dianugerahi penghargaan sebagai lembaga pengelolaan sampah inovatif se-nasional yaitu Adipura Kencana pada tahun 2013 dan tahun 2014 dianugerahi JPIP Award Jawa Pos Protonoi kategori Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dari Bapenas RI.¹¹

¹⁰Andri Irawati dkk., “Laporan Observasi Bank Sampah Malang”, makalah, Universitas Negeri Malang, (Desember, 2015). Tidak diterbitkan.

¹¹<http://www.jurnalmalang.com/2013/12/bank-sampah-malang-bsm-jadi-percontohan-nasional> diakses tanggal 01 Januari 2017 pukul 17.00 WIB.

Lembaga BSM mampu menghasilkan sampah menjadi produk yang dijual dan didaur ulang menjadi bahan baku. Seluruh elemen masyarakat, berpartisipasi untuk mengembangkan BSM, mulai dari anak-anak jalanan sampai ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan. Program pengelolaan sampah dengan menggunakan pendekatan partisipasi emansipatoris inilah yang mampu mengubah kehidupan masyarakat Kota Malang yang terdiri dari 57 kelurahan.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti keberadaan Bank Sampah Malang yang telah mampu menciptakan kesejahteraan di masyarakat melalui pendekatan partisipasi emansipatoris. Fokus pengamatan lebih ditekankan pada program pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan pendekatan partisipasi emansipatoris, yaitu sebuah pendekatan yang menitikberatkan pada partisipasi masyarakat dalam hal penyatuan empat unsur penting dalam kehidupan yakni ekonomi, budaya, lingkungan dan sosial dalam satu wadah manajemen.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diajukan rumusan masalah sebagai rumusan penelitian yaitu:

1. Bagaimana konsep pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan bank sampah di Kota Malang dengan menggunakan pendekatan partisipasi emansipatoris?
2. Bagaimana dampak pengelolaan bank sampah di Kota Malang terhadap masyarakat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan pokok-pokok masalah yang diajukan di atas, tujuan dan kegunaan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

a. Tujuan Penelitian

1. Memperoleh gambaran mengenai konsep Bank Sampah Malang sebagai salah satu pengelola sampah yang melakukan fungsi untuk memberdayakan masyarakat melalui pendekatan partisipasi emansipatoris.
2. Memperoleh data autentik mengenai dampak pengelolaan bank sampah di Kota Malang terhadap keberdayaan masyarakat sebelum dan setelah adanya BSM.

b. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi akademisi untuk menambah wacana ilmu pengetahuan berupa pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan bank sampah.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi pelaku sosial yang bertanggung jawab mengembangkan masyarakat melalui pemanfaatan bank sampah dengan pendekatan partisipasi emansipatoris.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis. Diantara penelitian terdahulu yang berhasil ditelusuri sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Syafa'atur Rofi'ah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah (Studi di Bank Sampah Surolaras, Suronatan, Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta)*.¹² Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilalihan datanya melalui tiga metode; wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, di antaranya adalah proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah, meliputi; sosialisasi, pemetaan wilayah, perencanaan dan pelatihan. Sementara prosesnya meliputi; proses penanganan di tempat, proses pengumpulan sampah, proses pengangkutan sampah dan proses pengolahan sampah. Namun dalam penelitian ini tidak menggunakan pendekatan partisipasi masyarakat, konsep pemberdayaan yang digunakan adalah lembaga sampah yang banyak dilibatkan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Alifiano Arif Muhammad, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah di Perum Gumuk Indah,*

¹²Syafa'atur Rofi'ah, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah (Studi di Bank Sampah Surolaras, Suronatan, Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

*Kelurahan Sidoarum, Kecamatan Godean, Sleman, Yogyakarta.*¹³ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat diskriptif. Data yang dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Hasil penelitiannya menemukan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh warga Perum Gumuk Indah melalui Bank Sampah adalah dengan memberikan program pelatihan dengan sisa hasil sampah agar bisa diolah ulang menjadi barang pengrajinan. Implementasi pemberdayaan melalui kegiatan kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah dan pemberdayaan ekonomi produktif dengan hasil ulang. Hasil pemberdayaannya adalah; (1) warga peduli dalam menjaga lingkungan; (2) dampak bank sampah yang terdiri dari dampak ekologis, ekonomi dan dampak sosial; (3) munculnya perspektif baru bagi masyarakat terhadap Bank Sampah.

Kemudian, dilakukan juga penelitian oleh Ida Bagus Roni, mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Pola Kerjasama Bank Sampah Rajawati dengan Rekanan Menurut Syariah*.¹⁴ Peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat diskriptif dengan menggambarkan permasalahan yang didasari dengan data wawancara, observasi dan studi pustaka.

¹³Alifiano Arif Muhammad, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah di Perum Gumuk Indah, Kelurahan Sidoarum, Kecamatan Godean, Sleman, Yogyakarta*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

¹⁴Ida Bagus Roni, *Pola Kerjasama Bank Sampah Rajawati dengan Rekanan Menurut Syariah*, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pola kerjasama antara Bank Sampah Rajawati dan rekanannya adalah jual-beli yang mengangkat konsep *ta'awun*, yaitu pola kerjasama dengan mengedepankan saling tolong-menolong dengan cara membantu pihak-pihak, baik terkait maupun tidak dengan struktur kerjasama, untuk diberdayakan. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya kerjasama antara bank sampah dan rekanannya dapat menolong banyak pihak, bahkan pihak yang tidak terkait sama sekali dengan kerjasama, seperti Kelurahan Rajawati dan lingkungan Kelurahan Rajawati.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Muh. Saleh Jastam, dosen Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar dengan judul *Pemberayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah (Studi Kasus di Bank Sampah Pelita Harapan, Kelurahan Ballaparang, Kecamatan Rappocini, Makassar)*.¹⁵ Penelitian merupakan penelitian diskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk melihat gambaran proses pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah dengan sistem bank sampah. Metode pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitiannya menemukan bahwa program pemberdayaan yang digunakan oleh Bank Sampah Pelita Harapan di lokasi penelitian menggunakan; *pertama* program simpan-pinjam dengan sampah, artinya masyarakat diberikan hak untuk meminjam sejumlah uang dan diganti dengan sampah. *Kedua*, program pembelian beras dibayar dengan sampah. Namun Lembaga BSM memberlakukan

¹⁵ Muh. Saleh Jastam, *Pemberayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah (Studi Kasus di Bank Sampah Pelita Harapan, Kelurahan Ballaparang, Kecamatan Rappocini, Makassar)*, Jurnal Dosen, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar, 2015.

seluruh pembayaran, seperti listrik, pulsa, pembelian tiket dan pembelian online lainnya.

Dari beberapa penelusuran penelitian terdahulu yang dilakukan penulis, keempat penelitian di atas merupakan penelitian lapangan yang didekati dengan diskriptif-kualitatif dan meneliti pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan bank sampah. Terdapat dua perbedaan penting antara penelitian terdahulu di atas dengan penelitian yang akan penulis teliti, yaitu (1) lokasi penelitian Penulis bertempat di Desa Bareng, Kecamatan Tlojon, Kota Malang; (2) belum ada teori yang menganalisis menggunakan partisipasi dalam pengelolaan sampah di lembaga-lembaga sampah; (3) metode dan nilai pemberdayaan yang dilakukan di lembaga BSM Kota Malang.

E. Kerangka Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Definisi Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan berasal dari kata “*power*” yang berarti “kekuasaan” atau “keberdayaan”, karenanya ide pemberdayaan seringkali bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan sendiri diartikan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan mereka sendiri.¹⁶

Dalam konsep ilmu sosial tradisional, kekuasaan menekankan pada pengaruh dan kontrol. Dengan pemahaman kekuasaan seperti ini,

¹⁶Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 57.

pemberdayaan sebagai sebuah proses perubahan kemudian memiliki konsep yang bermakna. Dengan kata lain, kemungkinan terjadinya proses pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal:

- 1) Kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun;
- 2) Kekuasaan dapat diperluas. Konsep menekankan pada pengertian kekuasaan yang tidak statis, melainkan dinamis.¹⁷

Beberapa ahli di bawah ini mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses dan cara-cara pemberdayaan :

- 1) Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung;
- 2) Pemberdayaan adalah sebuah proses yang mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya;
- 3) Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial;
- 4) Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya.¹⁸

¹⁷Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, cet. ke-3 (Bandung: Revika Aditama, 2009), hlm. 58.

Menurut Ife pemberdayaan memuat dua pengertian kunci yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan di sini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas:

- 1) Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup; kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerjaan.
- 2) Pendefinisian kebutuhan; kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
- 3) Ide atau gagasan; kemampuan mengekspresikan dan menysbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.
- 4) Lembaga-lembaga; kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan dan kesehatan.
- 5) Aktivitas ekonomi; kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi dan pertukaran barang serta jasa.
- 6) Reproduksi; kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.¹⁹

¹⁸Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, hlm. 57.

¹⁹Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Commonity Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*.(perj.) Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. Sastrawan Manullang dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 61-64.

Dengan demikian pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan diartikan dengan serangkaian untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai suatu tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.²⁰

Menurut Sunyoto, sebagaimana dikutip oleh Abu Huraerah dalam bukunya “Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat” mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian.²¹ Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimiliki.

²⁰Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat...hlm.* 57-60.

²¹Abu Haraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. (Bandung: Humaniora, 2008), hlm. 87.

Pemberdayaan lingkungan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Potensi masyarakat untuk mengembangkan kelembagaan keswadayaan ternyata telah meningkat akibat kemajuan sosial ekonomi masyarakat.

Hal yang perlu ditumbuhkan dalam pemberdayaan lingkungan adalah timbulnya kesadaran bahwa haknya atas lingkungan hidup yang baik dan sehat serta sanggup menjalankan kewajiban dan tanggung jawab untuk tercapainya kualitas lingkungan hidup yang dituntutnya. Kemudian berdaya yaitu mampu menciptakan lingkungan yang baik dan sehat. Selanjutnya, mandiri dalam kemampuan berkehendak menjalankan inisiatif lokal untuk menghadapi masalah lingkungan di sekitarnya.

Pemberdayaan ini mengarahkan manusia agar sadar dengan kemampuan yang dimilikinya dan memanfaatkan kekuatan yang telah ada menjadi berdaya dan dapat dimanfaatkan untuk aktifitas yang berarti. Pemberdayaan pada jenis ini berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia itu sendiri, di mana kebutuhan hidup harus dipenuhi oleh yang bersangkutan secara mandiri.

Masalah dan tantangan dalam pengelolaan lingkungan mengharuskan pemerintah mengubah paradigma dalam mewujudkan setiap kebijakan dengan mengutamakan pola-pola keberpihakan pada masyarakat melalui perwujudan *good governance*, di mana salah satu karakteristiknya adalah mendorong partisipasi dan kemitraan dengan masyarakat, maka

kegiatan harus melibatkan masyarakat. Tanpa partisipasi masyarakat, tidak akan ada strategi yang mampu bertahan lama. Peran masyarakat harus dipandang sebagai hal yang dinamis dan memberikan suatu peluang bagi pemerintah yang bermaksud membangun kredibilitas negara melalui potensinya dalam membangun koalisi dan aksi kolektif.²²

Demikian pula halnya dalam pengelolaan lingkungan hidup, yang merupakan faktor penting untuk mencapai tujuan kegiatan yang berkelanjutan. Keterlibatan dan peran berbagai kelompok/organisasi masyarakat dalam penyaluran aspirasi masyarakat ke DPRD melalui mekanisme demokrasi telah menciptakan suatu momentum menuju suatu rasa memiliki dan berkehendak serta berkelanjutan bagi pelaksanaan kebijakan pengelolaan lingkungan hidup.

Di pihak lain, kondisi lingkungan hidup sudah mencapai tingkat yang memprihatinkan dengan kecenderungan yang terus menurun. Penyebab utamanya adalah, karena pada tingkat pengambilan keputusan, kepentingan pelestarian sering diabaikan. Hal ini terjadi mengingat kelemahan kekuatan politik dari pihak-pihak yang menyadari pentingnya pengelolaan lingkungan hidup. Seperti diketahui, pada saat ini perjuangan untuk melestarikan lingkungan hanya didukung sekelompok kecil kelas menengah yang kurang mempunyai kekuatan politik dalam pengambilan keputusan.

²²Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, hlm. 59

b. Strategi Pemberdayaan

Pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan satu antara pekerja sosial dan klien dalam *setting* pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan.

Namun demikian, tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi, konsep pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya konsep ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan klien dengan sumber atau sistem lain diluar dirinya. Dalam konteks pekerjaan sosial, menurut Persons sebagaimana dikutip oleh Sunarto, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan yaitu:

- 1) Asas mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan dan konseling. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.
- 2) Aras mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran

pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

- 3) Aras makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar, karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.²³

Untuk melaksanakan pemberdayaana bagi masyarakat marginal, Ife mengusulkan beberapa strategi yang dapat dilakukan seperti kebijakan dan perencanaan, aksi sosial dan politik serta pendidikan. Pemberdayaan juga berhubungan dengan kemampuan manusia, khususnya mereka yang tersisih dan tak berdaya supaya mendapat kekuatan untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar, mengakses sumber daya produktif dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan.²⁴

Pemberdayaan mengacu pada peningkatan sumber daya dan kemampuan masyarakat miskin untuk berpartisipasi, memutuskan, mengontrol dan terlibat setiap proses yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan demikian ada tujuh strategi pemberdayaan masyarakat, yaitu :

²³Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, hlm. 66-67.

²⁴Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, hlm. 58.

- 1) Peningkatan kapasitas individu dan kelompok. Aspek ini penting karena pemberdayaan adalah proses menjadikan individu tak berdaya menjadi berdaya.
- 2) Pengakuan dan penghargaan nilai-nilai. Aspek ini selain sebagai penghargaan hak dasar manusia, nilai-nilai lokal ternyata dapat memberikan kontribusi untuk proses pemberdayaan.
- 3) Keanekaragaman. Sama halnya dengan aspek pengakuan nilai-nilai lokal, maka kebijakan dan perlakuan yang seragam dalam melakukan pemberdayaan masyarakat tidak efektif bahkan kontraproduktif.
- 4) Partisipasi. Aspek partisipasi adalah syarat pemberdayaan karena dengan partisipasi maka rasa kebersamaan muncul sehingga dapat mendorong untuk merumuskan dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam suatu komunitas. Partisipasi juga dapat menyatukan potensi baik pikiran dan tenaga dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.
- 5) Hak asasi dan keadilan. Mengingat pemberdayaan yang sebagian diakui sebagai proses untuk mendapatkan kembali power, maka dalam interaksi ini harus ada penegakan hukum yang demokratis dan berkeadilan. Tanpa ini pemberdayaan akan menjadi sia-sia.
- 6) Lingkungan yang kondusif. Pemberdayaan juga memerlukan lingkungan yang kondusif baik struktur, sistem dan suasana yang mendukung terwujudnya pemberdayaan. Kebijakan ekonomi,

politik dan sosial harus dapat memberikan atmosfer yang segar bagi inisiatif masyarakat untuk melakukan perubahan.

- 7) Keberpihakan. Ketidakberdayaan adalah disebabkan oleh “kalahnya” atau “terpinggirkannya” masyarakat oleh struktur dan sistem, maka untuk menjadikan berdaya, maka perlu ada treatment khusus bagi kelompok ini. Oleh karena itu harus ada kebijakan sementara keberpihakan terhadap kelompok masyarakat ini. Tanpa ini, maka usaha-usaha peningkatan kapasitas individu, penegakan hak asasi dan penciptaan lingkungan yang kondusif sia-sia.²⁵

2. Konsep Partisipasi Masyarakat

a. Pengertian Partisipasi

Partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat masih menjadi perdebatan apakah partisipasi sebagai proses atau tujuan. Proses berarti bahwa partisipasi hanya dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan, sedangkan partisipasi sebagai tujuan dimaksudkan bahwa yang diharapkan dari suatu pengembangan masyarakat adalah partisipasi masyarakat itu sendiri. Konsep ini menganggap partisipasi sebagai *means* (alat) dan sebagai *end* (tujuan). Perbedaan kedua karakter ini dijelaskan oleh Oaklye dalam Ife

²⁵Wignyo Adiyoso, *Menggugat Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Surabaya: ITS Press, 2009) hlm.22.

sebagaimana dikutip oleh Wigny Adiyoso yang diringkas dengan tebal di bawah ini.²⁶

NO.	PARTISIPASI SEBAGAI ALAT	PARTISIPASI SEBAGAI TUJUAN
1.	Berimplikasi pada penggunaan partisipasi untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah diterapkan sebelumnya	Berupaya memberdayakan rakyat untuk berpartisipasi dalam kegiatan mereka sendiri secara lebih berarti.
2.	Merupakan suatu upaya pemanfaatan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan program atau proyek	Berupaya untuk menjamin peningkatan peran rakyat dalam inisiatif-inisiatif kegiatan.
3.	Penekanan pada mencapai tujuan dan tidak terlalu pada aktivitas partisipasi itu sendiri	Fokus pada peningkatan kemampuan rakyat untuk berpartisipasi bukan sekadar mencapai tujuan-tujuan proyek yang sudah ditetapkan sebelumnya.
4.	Lebih umum dalam program-program pemerintah, yang pertimbangan utamanya adalah menggerakkan masyarakat dan melibatkan mereka dalam meningkatkan efisiensi sistem penyampaian	Pandangan ini relatif kurang disukai oleh badan-badan pemerintah. Pada prinsipnya, Lembaga Swadaya Masyarakat setuju dengan pandangan ini.
5.	Partisipasi umumnya jangka pendek	Partisipasi dipandang sebagai suatu proses jangka panjang
6.	Partisipasi sebagai alat merupakan bentuk partisipasi pasif dari partisipasi.	Partisipasi sebagai tujuan relatif lebih aktif dan dinamis.

Walaupun pengertian partisipasi sudah dilaksanakan, tetapi tidak menjamin bahwa partisipasi dapat menjadi solusi tunggal atas permasalahan kegiatan. Semua pihak harus berhati-hati menilai apakah partisipasi itu benar-benar asli atau artifisial. Karena bisa saja, partisipasi dikooptasi dan

²⁶Wigny Adiyoso, *Menggugat Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*, hlm.45.

dimanipulasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk menjustifikasi suatu program atau proyek kegiatan.

b. Konsep Partisipasi

Dalam proses pengembangan masyarakat, partisipasi menjadi elemen penting pada suatu pencapaian tujuan, karena perlu dilibatkan dalam setiap proses kegiatan, yaitu :

- 1) identifikasi masalah, di mana masyarakat bersama-sama baik itu perencana maupun pemegang otoritas kebijakan melakukan identifikasi persoalan melalui diskusi kelompok, *brain storming*, identifikasi peluang, potensi dan hambatan;
- 2) proses perencanaan, di mana masyarakat dilibatkan dalam penyusunan rencana dan strategi dengan berdasar pada hasil identifikasi;
- 3) pelaksanaan proyek kegiatan;
- 4) evaluasi, di mana masyarakat dilibatkan untuk menilai hasil kegiatan yang dilakukan, apakah kegiatan memberikan hasil guna ataupun justru masyarakat dirugikan dengan proses yang telah dilakukan, hal ini merupakan inti evaluasi;
- 5) mitigasi, yakni kelompok masyarakat dapat terlibat dalam mengukur sekaligus mengurangi dampak negatif kegiatan;
- 6) monitoring tahap yang dilakukan agar proses kegiatan yang dilakukan dapat berkelanjutan.²⁷

²⁷Alfitri, *Community Development: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.37.

Selain itu, yang terpenting dalam konsep partisipasi adalah partisipasi tidak sekadar dilihat dari aspek fiskal semata, selama ini yang dikatakan partisipasi adalah ketika sudah terlibat secara fisik seperti ikut kerja bakti, menghadiri penyuluhan dan lain sebagainya. Padahal esensi yang terkandung dalam partisipasi sebenarnya tidak sesempit itu, inisiatif ataupun sumbang saran juga merupakan wujud partisipasi.

Kegiatan dan pemberdayaan melibatkan perencanaan, pengorganisasian dan pengembangan berbagai aktivitas program yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan sosial masyarakat serta membina kemandirian masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, maupun politik. Untuk itu dibutuhkan revitalisasi konsep pembangun yang mengedepankan partisipasi sebagai dasar strategi baru dalam membangun pedesaan. Perencanaan partisipasi adalah suatu proses perencanaan program pengembangan masyarakat yang dilakukan itu dengan melibatkan masyarakat setempat dan *stake-holders* seperti tokoh masyarakat dan aparat desa.

Keterlibatan masyarakat dan pihak terkait dalam mengidentifikasi masalah dan kebutuhannya sendiri, merumuskan dan menyeleksi alternatif tindakan atau program dan mengimplementasikan program, serta melakukan monitoring dan evaluasi program.²⁸ Dalam strategi partisipasi, masyarakat pedesaan dilibatkan secara aktif dalam keseluruhan proses kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembiayaan proyek kegiatan pedesaan dalam

²⁸ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2008), hlm. 67.

masyarakat mereka. Dengan perubahan strategi ini diharapkan kegiatan akan lebih mengakar dalam masyarakat pedesaan sehingga kelestarian hasil kegiatan dapat lebih terjamin.²⁹

Konsep kegiatan yang berpusat pada rakyat merupakan suatu pendekatan kegiatan yang memandang inisiatif kreatif dari rakyat sebagai sumber daya kegiatan yang utama dan memandang kesejahteraan material dan spiritual mereka sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh proses kegiatan.³⁰ Kegiatan yang berpusat pada rakyat menghargai dan mempertimbangkan prakarsa dan perbedaan lokal, karena itu kegiatan mendukung sistem *swaorganisasi* yang dikembangkan di sekitar satuan organisasi berskala manusia dan komunitasnya.³¹

Pengertian partisipasi dalam kegiatan bukanlah semata-mata dalam pelaksanaan program, rencana dan kebijaksanaan kegiatan, tetapi juga partisipasi yang emansipatif.³²

Dalam diskursus teori kegiatan, pendekatan terhadap partisipasi dimaknai sebagai kontribusi masyarakat untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas kegiatan dalam mempromosikan proses demokratisasi dan pemberdayaan. Argumen efisiensi, partisipasi adalah sebuah instrumen untuk mencapai hasil dan dampak program serta kebijakan yang lebih baik,

²⁹Loekman Soetrisno, *Menuju Masyarakat Partisipatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 147.

³⁰C. David Korten, *Menuju Abad Ke-21, Tindakan Sukarela dan Agenda Global* (Jakarta: Yayasan Obor, 2002)hlm. 261.

³¹C. David Korten, *Menuju Abad Ke-21, Tindakan Sukarela dan Agenda Global* hlm. 374.

³²C. David Korten, *Menuju Abad Ke-21, Tindakan Sukarela dan Agenda Global*, hlm. 320.

sedangkan dalam argumen demokratisasi dan pemberdayaan, partisipasi adalah sebuah proses meningkatkan kapasitas individu sehingga menghasilkan sebuah perubahan positif bagi kehidupan.

Perbedaan cara pandang atas partisipasi dalam konteks kegiatan memberikan implikasi yang berbeda dalam melakukan analisis, pertama hubungan kekuasaan dalam sebuah proses yang partisipatif. Kedua, cara bagaimana komunitas target mendapat manfaat dari proses kegiatan. Dalam perspektif instrumental, hubungan antara masyarakat sebagai sasaran program dan pengambil kebijakan atau lembaga pemberi bantuan relatif tidak terjadi. Hal ini berdampak pada desain program dan kebijakan kegiatan yang disusun lebih banyak berada di tangan para elite lokal. Masyarakat penerima hanya terlimat seputar implementasi.

Pada konsep lain, kerangka partisipasi adalah *elite capture* yang dimaknai sebagai sebuah situasi yang pejabat lokal, tokoh masyarakat, LSM, birokrasi dan aktor lain yang terlibat langsung dengan program partisipatif, melakukan praktik yang jauh dari prinsip partisipasi, sehingga terjadi pengambilan keputusan dan implementasi program sepihak dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat individual yang tidak sejalan dengan tujuan program partisipatif, *elite capture* merupakan implikasi negatif dari hubungan kekuasaan dan upaya mendapatkan manfaat dari proses tersebut yang tentunya lebih pada kerugian bagi masyarakat penerima manfaat.³³

³³Wawan Sobri, *Menggagas Perda Partisipasi yang Transformatif*, Jurnal Sosial, No. 3 (Juli-September, 2006), hlm. 2.

Jadi konsep partisipatif yang lebih berguna dalam pengembangan masyarakat adalah dengan meminjam konsep partisipasi transformatif. Dalam konsep partisipasi ini hubungan kekuasaan dalam sebuah proses partisipatif harus mengarah pada upaya perubahan dan pemberdayaan dari masyarakat target itu sendiri, sehingga harus ada hubungan kekuasaan dalam perencanaan program yang dilakukan perusahaan, pelibatan dini masyarakat target harus memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung, sehingga mereka tahu apa yang diputuskan dan manfaat yang akan diambil pada saat program diimplementasikan dan selesai dijalankan.

Menurut Bickman, partisipasi masyarakat dapat diukur melalui lima dimensi, yaitu : pengelolaan, organisasi, kepemimpinan, identifikasi kebutuhan dan menggerakkan sumber daya. Kelima dimensi ini dapat digunakan untuk menciptakan suatu profil partisipasi masyarakat yang mengacu pada indikator kualitatif sebagai berikut: (1) suatu kapasitas masyarakat yang tumbuh untuk mengorganisasi aksi, (2) dukungan yang tumbuh dalam masyarakat dan jaringan yang bertambah kuat, (3) peningkatan pengetahuan masyarakat tentang keuangan dan manajemen proyek, (4) keinginan masyarakat untuk terlibat dalam pembuatan keputusan, (5) peningkatan kemampuan dari mereka yang berpartisipasi dalam mengubah keputusan menjadi aksi, (6) meningkatkan jangkauan partisipan melebihi proyek untuk mewakilinya dalam organisasi lain, (7) pemimpin yang muncul dari masyarakat, (8) meningkatkan jaringan dengan proyek, masyarakat dan organisasi lain, (9) mulai mempengaruhi kebijakan.

Dalam penjelasan teori partisipasi, Jim Ife dan Frank Tesoriero mengemukakan bahwa program pengembangan masyarakat harus mendorong pengakuan dan peningkatan hak maupun kewajiban untuk berpartisipasi. Mendorong partisipasi merupakan bagian kritis dari proses pengembangan masyarakat. kondisi yang mendorong partisipasi menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero³⁴ adalah sebagai berikut: (1) orang akan berpartisipasi apabila mereka merasa bahwa isu atau aktivitas tersebut penting. Cara ini dapat secara efektif dicapai jika masyarakat sendiri telah mampu menentukan isu atau aksi, dan telah mendominasi kepentingannya, bukan berasal dari orang luar yang memberikan mereka apa yang harus dilakukan. (2) orang harus merasa bahwa aksi mereka akan membuat perubahan. Jika orang tidak percaya bahwa aksi masyarakat akan membuat perubahan terhadap prospek peluang kerja lokal, akan kecil insentif untuk berpartisipasi. (3) berbagai bentuk partisipasi harus diakui dan dihargai. (5) orang harus bisa berpartisipasi dan didukung dalam partisipasinya. Hal ini berarti bahwa isu-isu seperti keamanan waktu, lokasi dan lingkungan tempat akan dilaksanakan sangat penting dan perlu diperhitungkan dalam perencanaan proses berbasis masyarakat.

Dalam pengembangan masyarakat lokal di pedesaan, konsep partisipasi diartikan sebagai jaringan hubungan segitiga antara pemerintah daerah, perusahaan dan masyarakat. jaringan ini merupakan manifestasi hubungan egaliter bagi ketiga pilar program yang mengarah pada kegiatan

³⁴Jim Ife, *Community Development, Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, (terj.) Sastrawan Manullang, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 314

kepercayaan, sehingga dapat dilakukan sinergi efektif terhadap program pemberdayaan masyarakat yang selama ini masih belum optimal dilaksanakan.

c. **Macam-macam Partisipasi dalam Masyarakat**

Cohen dan Uphoff dalam Siti Irine Astuti membedakan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu: partisipasi dalam pengambilan keputusan; partisipasi dalam pelaksanaan; partisipasi dalam pengambilan kemanfaatan; dan partisipasi dalam evaluasi. Keempat jenis partisipasi tersebut bila dilakukan bersama-sama akan memunculkan aktivitas kegiatan yang terintegrasi secara potensial.

Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat untuk menuju kata sepakat tentang berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama. Partisipasi dalam hal pengambilan keputusan ini sangat penting, karena masyarakat menuntut untuk ikut menentukan arah dan orientasi kegiatan. Wujud dari partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini bermacam-macam, seperti kehadiran rapat, diskusi, sumbangan pemikiran, tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan. Dengan demikian partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini merupakan suatu proses pemilihan alternatif berdasarkan pertimbangan yang menyeluruh dan rasional.

Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program merupakan lanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun tujuan. Di dalam pelaksanaan program, sangat dibutuhkan keterlibatan berbagai unsur, khususnya pemerintah dalam kedudukannya sebagai fokus atau sumber utama kegiatan. Menurut Ndraha dan Cohen dan Hoff dalam Siti Irene Astuti, ruang lingkup partisipasi dalam pelaksanaan suatu program meliputi: (1) menggerakkan sumber daya dan dana; (2) administrasi dan koordinasi, dan (3) penjabaran program.

Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi ini tidak terlepas dari kualitas maupun kuantitas dari hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai. Dari segi kualitas, keberhasilan suatu program akan ditandai dengan adanya peningkatan *output*, sedangkan dari segi kualitas dapat dilihat seberapa besar persentase keberhasilan program yang dilaksanakan, apakah sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Keempat, partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi masyarakat dalam evaluasi ini berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau ada penyimpangan.

3. Lembaga Bank Sampah

a. Pengertian Sampah

Pengertian sampah menurut definisi *World Health Organization* (WHO) adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.³⁵ Penumpukan sampah disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah volume sampah yang sangat besar sehingga melebihi kapasitas daya tampung tempat pembuangan sampah akhir (TPA). Pengelolaan sampah yang terjadi selama ini dirasakan tidak memberikan dampak positif kepada lingkungan dan kurangnya dukungan kebijakan dari pemerintah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sampah adalah barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi seperti kotoran, kertas dan daun.³⁶ Keberadaan sampah dikritik oleh Prof. Dr. Ir. Ign. Suharto dalam buku *Limbah Kimia* (2011) mengatakan pemerintah belum begitu serius dalam memikirkan masalah sampah ini. Meski pemerintah sudah melakukan beberapa terobosan namun di beberapa tempat pembuangan sementara (TPS) gunung sampah masih sangat mengganggu masyarakat dan masih menjadi perhatian.³⁷

Dari kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sampah adalah sesuatu yang dianggap tidak berguna untuk kehidupan, tidak

³⁵Budiman Chandra, *Pengantar Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta: EGC, 2006), hlm. 12.

³⁶KBBI online.

³⁷Suharto, Ign. *Limbah Kiiia dalam Pencemaran Udara dan Air*, (Yogyakarta: Andi, 2011), hlm. 77.

memiliki nilai ekonomis, tidak manfaat dan dibuang-buang oleh manusia, baik itu berupa kotoran ataupun barang lain yang bersih.

b. Jenis Sampah

Jenis-jenis sampah dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, antara lain:³⁸

1. Berdasarkan sumbernya

a. Sampah alam

Sampah alam adalah sampah yang ada oleh proses alam yang dapat di daur ulang alami, seperti halnya daun-daunan kering di hutan yang terurai menjadi tanah . Di luar kehidupan liar, sampah-sampah ini dapat menjadi masalah, misalnya daun-daun kering di lingkungan pemukiman.

b. Sampah manusia

Sampah manusia (*human waste*) adalah istilah yang biasa digunakan terhadap hasil-hasil pencernaan manusia, seperti feses dan urin. Sampah manusia dapat menjadi bahaya serius bagi kesehatan karena dapat digunakan sebagai vektor (sarana perkembangan) penyakit yang disebabkan virus dan bakteri. Salah satu perkembangan dalam mengurangi penularan penyakit melalui sampah manusia dengan cara hidup yang higienis dan sanitasi. Termasuk didalamnya adalah perkembangan teori penyaluran pipa (*plumbing*).

³⁸Panji Nugroho, *Panduan Membuat Kompos Cair*. (Jakarta: Pustaka baru Press, 2013) hlm. 33

c. Sampah konsumsi

Sampah konsumsi merupakan sampah yang dihasilkan oleh manusia (pengguna barang) dengan kata lain adalah sampah hasil konsumsi sehari-hari. Ini adalah sampah yang umum, namun meskipun demikian jumlah sampah kategori ini masih jauh lebih kecil dibandingkan sampah-sampah yang dihasilkan dari proses pertambangan dan industri.

d. Sampah Industri

Sampah industri adalah bahan sisa yang dikeluarkan akibat proses proses industri. Sampah yang dikeluarkan dari sebuah industri dengan jumlah yang besar dapat dikatakan sebagai limbah.

2. Berdasarkan sifatnya

a. Sampah organik

Sampah organik, yaitu sampah yang mudah membusuk seperti sisa makanan, sayuran, daun-daun kering, dan sebagainya. Sampah ini dapat diolah lebih lanjut menjadi kompos.

b. Sampah anorganik

Sampah anorganik, yaitu sampah yang tidak mudah membusuk, seperti plastik wadah pembungkus makanan, kertas, plastik mainan, botol dan gelas minuman, kaleng, kayu, dan sebagainya. Sampah ini dapat dijadikan sampah komersil atau sampah yang laku dijual untuk dijadikan produk lainnya. Beberapa sampah anorganik yang dapat dijual adalah plastic wadah pembungkus makanan, botol dan gelas bekas minuman, kaleng, kaca, dan kertas.

3. Berdasarkan bentuknya

a. Sampah padat

Sampah padat adalah segala bahan buangan selain kotoran manusia, urine dan sampah cair. Dapat berupa sampah dapur, sampah kebun, plastik, metal, gelas dan lain-lain. Menurut bahannya sampah ini dikelompokkan menjadi sampah organik dan sampah anorganik.

b. Sampah cair

Sampah cair adalah bahan cairan yang telah digunakan dan tidak diperlukan kembali dan dibuang ke tempat pembuangan sampah.

c. Definisi Pengelolaan Sampah

Pengelolaan adalah proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan.³⁹ Menurut UU no 18 Tahun 2008 pengelolaan sampah adalah yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

Teknik pengelolaan sampah dapat dimulai dari sumber sampah sampai pada tempat pembuangan akhir sampah. Tujuan pengelolaan sampah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya (UU No 8 Pasal 4 tahun 2008). Upaya yang dapat ditempuh dalam tujuan pengelolaan sampah:

1. Mengubah sampah menjadi material yang memiliki nilai ekonomis.

³⁹Peter Salim dan Yenny Salim. (*Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 2002), hlm. 534.

2. Mengolah sampah agar menjadi material yang tidak membahayakan bagi lingkungan hidup.

Untuk itu manusia sebisa mungkin harus bisa mengurangi penggunaan sampah yang dihasilkan tidak terlalu banyak dan mengurangi volume sampah di TPA.

d. Metode Pengelolaan Sampah

Berikut adalah metode pengelolaan sampah yang dikenal dengan nama 5M yaitu:

1. Mengurangi (*Reduce*)

Reduce (mengurangi sampah) berarti mengurangi segala sesuatu yang mengakibatkan sampah. Reduksi atau disebut juga mengurangi sampah merupakan langkah pertama untuk mencegah penimbunan sampah di TPA. Menghancurkan sampah menjadi jumlah yang lebih kecil dan hasilnya diolah, hanya saja biayanya sangat mahal tidak sebanding dengan hasilnya⁴⁰.

2. Menggunakan Kembali (*Reuse*)

Reuse (menggunakan kembali) yaitu pemanfaatan kembali sampah secara langsung tanpa melalui proses daur ulang (Suryono dan Budiman, 2010). Contohnya seperti kertas-kertas berwarna-warni dari majalah bekas dapat dimanfaatkan untuk bungkus kado yang menarik, pemanfaatan botol bekas untuk dijadikan wadah cairan misalnya spritus, minyak cat. Menggunakan kembali barang bekas adalah wujud cinta lingkungan, bukan berarti menghina.

⁴⁰ Azrul Azwar, *Pengantar Epidemiologi*. (Jakarta: Binarupa Aksara, 2002), hlm. 98.

Syarat *reuse* adalah barang yang digunakan kembali bukan barang yang disposable (Sekali pakai, buang), barang yang dipergunakan kembali merupakan barang yang lebih tahan lama, hal ini dapat memperpanjang waktu pemakaian barang sebelum menjadi sampah dan sampah plastik yang digunakan bukan berupa kemasan makanan, tidak direkomendasikan untuk dipergunakan kembali karena risiko zat plastik yang berdifusi kedalam makanan. (Kuncoro Sejati, 2008). Sebelum sampah digunakan kembali, dilakukan proses pembersihan dan pengelompokkan sampah menurut jenis. Sampah yang digunakan sampah nonorganik seperti kertas, plastik, korang dll.

3. Mendaur Ulang (*Recycle*)

Recycling (mendaur ulang) adalah pemanfaatan bahan buangan untuk di proses kembali menjadi barang yang sama atau menjadi bentuk lain. Mendaur ulang diartikan mengubah sampah menjadi produk baru, khususnya untuk barang-barang yang tidak dapat digunakan dalam waktu yang cukup lama.

Pengelolaan sampah secara daur ulang merupakan salah satu cara yang efektif, dengan syarat sampah yang digunakan adalah sampah yang dapat didaur ulang, memiliki nilai ekonomi yang tinggi, tidak menggunakan jenis kertas berlapis minyak atau plastik, untuk sampah nonorganik dilakukan proses pembersihan terlebih dahulu sebelum didaur ulang, dan pemilihan / pengelompokkan sampah menurut jenis sampah.

4. Mengganti (*Replace*)

Metode ini dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan disekitar.

Ganti barang sekali pakai dengan barang yang lebih tahan lama, serta menggunakan barang yang ramah lingkungan.

5. Menghargai (*Respect*)

Metode ini menggunakan rasa kecintaan pada alam, sehingga akan menimbulkan sikap bijaksana sebelum memilih.⁴¹

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara umum penelitian ini termasuk dalam wilayah penelitian sosial⁴², yang terjun mencari data langsung ke lokasi penelitian. Untuk mendukung penelitian sosial ini, maka penelitian dilaksanakan melalui penelitian lapangan (*field research*) yang didukung dengan penelitian pustaka (*library research*).

Adapun sifat dari penelitian ini adalah *deskriptif-analisis*, yaitu peneliti memaparkan dan menjelaskan keberadaan dan relasi yang terjalin antara masyarakat dan lembaga BSM. Selanjutnya, dengan mengetahui keberadaan dan relasi yang terjalin, fenomena tersebut dapat dianalisis.

2) Kehadiran Peneliti

Berdasarkan ciri-ciri penelitian kualitatif, di mana pembentukan teori substantif lebih banyak didasarkan pada konsep-konsep yang timbul dari data

⁴¹Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humaniora, 2008), hlm. 1003.

⁴²Cik Hasan Bisri, *Pilar-Pilar Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2004), hlm. 56

empiris.⁴³ Maka peneliti akan memosisikan dirinya sebagai instrument data, yang selanjutnya peneliti akan menjadi *observer partisipatoris* (pengamatan terlibat).⁴⁴ Maka dalam penelitian ini, Peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengambil data baik dari informan.

3) Latar Penelitian

Penelitian ini, berlokasi di Kelurahan Sukun, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Lokasi tersebut adalah lokasi Kantor Lembaga BSM Kota Malang, namun secara operasional BSM beroperasi di 57 kelurahan di Kota Malang. Secara tidak langsung, BSM adalah milik Kota Malang karena merupakan lembaga di bawah naungan Dinas Lingkungan dan Pertamanan Kota Malang. Pemilihan BSM Kota Malang dipilih karena tiga alasan; 1) prestasi pembedayaan masyarakat yang menjadi percontohan nasional; 2) menggunakan pendekatan partisipasi untuk memberdayakan masyarakat.

4) Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, penetapan sumber data dilakukan melalui teknik penetapan sampel bertujuan (*purposive sample*).⁴⁵ Kemudian sumber data dibagi dua :

⁴³Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 92

⁴⁴Julia Brenen, *Memadu Metode Penelitian : Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 11

⁴⁵Sampel bertujuan dicirikan dengan : 1) rancangan sampel yang muncul tidak dapat ditentukan dan ditarik terlebih dahulu; 2) pemilihan sampel dilakukan secara berurutan; 3) penyesuaian berkelanjutan dari sampel; dan 4) pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan. Lihat Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Cet. Ke-22, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2006), hlm. 225

1) Data Primer (Utama)

Pemahaman peneliti, data primer adalah sumber penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber utama (asli). Data primer dapat diperoleh melalui opini subyek.⁴⁶ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dengan menggunakan wawancara atau *interview* kepada pengelola lembaga BSM dan kepada masyarakat sebagai anggota BSM dengan menggunakan teknik *puspositive sample*.

2) Data Sekunder (Penunjang)

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini antara lain berupa dokumen BSM Kota Malang, buku-buku tentang pemberdayaan masyarakat, jurnal, skripsi, tesis dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.

5) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan peneliti mengumpulkan dokumen, buku, jurnal atau bahan tertulis lain yang sesuai dan mendukung bagi penelitian ini. Kemudian baru dilakukan tiga metode pengumpulan data sebagai berikut :

1) Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu dengan

⁴⁶Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Studi Kasus* (Sidoarjo : Citra Media, 2003), hlm. 57

pancaindera lainnya.⁴⁷ Dalam penelitian ini, Peneliti melakukan pengamatan terhadap praktek pengolahan sampah dan pemberdayaan masyarakat di BSM.

Peneliti berperan sebagai pengamat bebas, yaitu Peneliti mengamati setiap proses yang dilakukan oleh Lembaga BSM Malang, seperti penjemputan sampah ke desa-desa, pemilihan sampah dan pembuatan bahan baru dari hasil daur sampah menjadi barang bernilai ekonomis.

2) Interview

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth Interview*), di mana Peneliti merupakan bagian dari tradisi dan dilakukan secara berulang-ulang serta sistematis.⁴⁸ Peneliti melakukan wawancara kepada Direktur Lembaga BSM, Devisi Produksi dan Bendahara dan sebagian masyarakat yang menjadi anggota BSM.

3) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁴⁹ Dokumentasi di sini merupakan data sekunder yang berupa kaset CD yang berisi dokumentasi BSM, data nasabah dan administrasi BSM, tabungan nasabah dan lain-lain

⁴⁷Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. Ke-VIII, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2002), hlm.175

⁴⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik,dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group), hlm. 108

⁴⁹Husaini Usman dan Purnomo Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial*, Cet. Ke-6 (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 73.

6) Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data *kualitatif* dengan menggunakan kerangka berfikir logis (*induktif* dan *deduktif*). Kerangka berpikir *induktif* digunakan untuk mengurai fakta yang ditemukan untuk mengetahui peran lembaga BSM. Sedangkan tahapan-tahapan dalam menganalisa data bisa dilihat sebagai berikut :

1) Tahap pertama adalah reduksi data (*editing*)

Yaitu melakukan pengecekan terhadap kemungkinan terjadinya kesalahan pengisian daftar pertanyaan dan keserasian jawaban dari informan.⁵⁰ Dalam tahap ini, juga dilakukan koreksi terhadap data yang telah dikumpulkan, apakah data tersebut relevan dengan penelitian apakah tidak, maka yang tidak relevan dibuang dan diambil data-data yang sesuai kebutuhan.

2) Tahap kedua adalah kategorisasi data (*classifying*)

Yaitu mengklasifikasikan data-data yang telah diperoleh dengan komponen-komponen atau variabel yang telah ditentukan. Meletakkan data sesuai dengan kategori variabel yang telah disiapkan.

3) Tahap ke tiga adalah analisis data (*analysing*)

Pada tahap ini sudah dijelaskan diatas, yaitu analisa data yang digunakan adalah *kualitatif* dengan menggunakan pendekatan *induktif* dan *deduktif*.

⁵⁰Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta : UII Press, 2000), hlm. 13

4) Tahap ke empat adalah kesimpulan data (*Concluding*)

Pada tahap akhir, semua data dicek kembali dan diambil kesimpulan dari data-data yang diperoleh untuk dibuat sebuah jawaban atau hasil penelitian dari rumusan masalah.

7) Pengecekan Keabsahan Data

Sebagai validasi data, Peneliti perlu melakukan beberapa langkah untuk menjamin keabsahan dan keshahihan penelitian yang telah dilakukan, yaitu dengan cara :

- 1) Mengecek data hasil *interview* dengan pengamatan Peneliti baik sebelum melakukan penelitian, maupun setelah penelitian dilakukan;
- 2) Mengecek hasil *interview* dan pengamatan dengan dibandingkan terhadap data-data atau laporan tertulis yang sudah ada;
- 3) Menguji data yang diperoleh melalui triangulasi dengan dikaitkan pada keberadaan siatu sepanjang waktu;
- 4) Menguji data yang diperoleh melalui triangulasi dengan dikaitkan pada pandangan-pandangan lain yang berpengaruh;
- 5) Mengecek kembali data yang diperoleh dengan metode berbeda untuk mendapatkan informasi yang benar-benar absah.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan, maka dapat diambil beberapa pokok simpulan, sebagai berikut:

Konsep pemberdayaan yang dilakukan Lembaga Bank Sampah Malang (BSM) Kota Malang terbagi ke dalam tiga aspek, yakni *pertama*, pemberdayaan pola pikir masyarakat Kota Malang dengan cara pemberian pengetahuan tentang nilai sampah. *Kedua*, pemberdayaan melalui cara memanfaatkan sampah menjadi uang dengan sistem dan manajemen BSM Kota Malang. *Ketiga*, pemberdayaan melalui pelatihan skill kerajinan menggunakan daur sampah.

Pemberdayaan partisipatif dengan melibatkan masyarakat di BSM Kota Malang terdiri dari lima proses, yaitu: *pertama* identifikasi yang terdiri dari identifikasi masalah sampah, pemetaan peluang, pemetaan potensi dan pemetaan hambatan ke depannya. *Kedua* perencanaan yang meliputi pembentukan pengurus, pembentukan tim studi banding dan cara pengelolaan sampah. *Ketiga*, pelaksanaan pengelolaan sampah di BSM. *Keempat*, mitigasi yaitu mengukur perkembangan BSM. *Kelima*, monitoring yaitu evaluasi dan rekomendasi untuk perbaikan BSM ke depannya.

Dampak sosial BSM Kota Malang terhadap masyarakat terbagi menjadi tiga hal, yakni *pertama* dampak sosial, dibuktikan dengan terciptanya gotong royong dan musyawarah. *Kedua* ekonomi, dibuktikan dengan adanya penghargaan

dari Menpan RI kepada BSM. *Ketiga* lingkungan, dibuktikan dengan kebersihan Kota Malang dan penghargaan Adipura kepada BSM Kota Malang.

B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian di Lembaga Bank Sampah Malang, terdapat beberapa saran sebagai rekomendasi baik untuk pengurus BSM, pemerintah dan masyarakat.

1. Untuk BSM

Program dan kegiatan yang dilakukan BSM saat ini sudah baik dan sistematis. Terbukti dengan semakin bertambahnya nasabah setiap waktunya. Namun ada beberapa saran untuk dipertimbangkan. *Pertama*, komunikasi BSM bukan hanya kepada ketua pengurus kelompok nasabah, melainkan juga kepada anggota nasabah pada unit kelompok. *Kedua*, BSM memerlukan penggemukan struktur pengurus untuk diturunkan ke masyarakat, karena sampai saat ini nasabah BSM belum sampai 50% penduduk di Kota Malang. *Ketiga*, BSM perlu melakukan sosialisasi ke daerah lain, karena jarak Kota Malang dengan daerah lain seperti Kabupaten Batu, Kabupaten Malang tidak begitu jauh.

2. Untuk Pemerintah

Bantuan dana dan dukungan dari pemerintah Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Malang sudah bagus dan merakyat. Namun dari aspek pengawasan berupa agenda evaluasi tahunan belum dilaksanakan. Dari itu, hubungan antara BSM dengan Dinas Kota Malang perlu untuk lebih dieratkan.

3. Untuk Masyarakat

Keinginan masyarakat Kota Malang untuk menjadi nasabah BSM Kota Malang terbilang fantastis, sejak berdiri dari tahun 2011-2017 jumlah nasabah BSM mencapai angka kisaran 26.000, pencapaian ini membuktikan bahwa masyarakat memiliki kesadaran lingkungan. Tetapi masih banyak masyarakat yang tidak sadar bahaya sampah, dari itu masyarakat perlu untuk memanfaatkan adanya BSM.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Adiyoso, Wignyo. *Menggugat Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Surabaya: ITS Press, 2009.
- Alfitri, *Community Development: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Azwar, Azrul. *Pengantar Epidemiologi*. Jakarta: Binarupa Aksara, 2002.
- Bisri, Cik Hasan. *Pilar-Pilar Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Jakarta : Grafindo Persada, 2004.
- Brenen, Julia. *Memadu Metode Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Chandra, Budiman. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: EGC, 2006.
- Haraerah, Abu. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora, 2008.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero, *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*. (perj.) Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. Sastrawan Manullang dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Korten, C. David. *Menuju Abad Ke-21, Tindakan Sukarela dan Agenda Global*. Jakarta: Yayasan Obor, 2002.
- Marzuki, *Metodologi Riset*. Yogyakarta : UII Press, 2000.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Cet. Ke-22. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2006.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Cet. Ke-VIII. Bogor : Ghalia Indonesia, 2002.
- Nugroho, Panji. *Panduan Membuat Kompos Cair*. Jakarta: Pustaka baru Press, 2013.

- Peter Salim dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 2002.
- Silalahi, Gabriel Amin. *Metode Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: Citra Media, 2003.
- Soetrisno, Loekman. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, cet. ke-3 Bandung: Revika Aditama, 2009.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Suharto, Ign. *Limbah Kiia dalam Pencemaran Udara dan Air*. Yogyakarta: Andi, 2011.
- Usman, Husaini dan Purnomo Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial*, Cet. Ke-6. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

B. Skripsi, Jurnal dan Makalah

- Bactian, Hadhan. "Pengembangan Bank Sampah Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampahh (Studi pada Koperasi Bank Sampah Malang)", *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Universitas Brawijaya, Malang. Nomor 1 (Februari, 2013).
- Irawati, Andri. "Laporan Observasi Bank Sampah Malang", makalah, Universitas Negeri Malang, (Desember, 2015).
- Jastam, Muh. Saleh. *Pemberayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah (Studi Kasus di Bank Sampah Pelita Harapan, Kelurahan Ballaparang, Kecamatan Rappocini, Makassar)*, *Jurnal Dosen, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatn UIN Alauddin Makassar*, 2015.
- Muhammad, Alifiano Arif. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah di Perum Gumuk Indah, Kelurahan Sidoarum, Kecamatan Godean, Sleman, Yogyakarta*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Rofi'ah, Syafa'atur. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah (Studi di Bank Sampah Surolaras, Suronatan, Kelurahan Notoprajan,*

Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Roni, Ida Bagus. *Pola Kerjasama Bank Sampah Rajawati dengan Rekanan Menurut Syariah*, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

Ruski, "Pengaruh Program Bank Sampah terhadap Tingkat Pendapatan Keluarga Nasabah Bank Sampah Lavender (BSL) di Desa Mlajah Bangkalan", *Jurnal Ilmiah (JI)*, Nomor 1 (Juni, 2014).

Saputro, Risky Banu. "Proses Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Bank Sampah", *Jurnal ARSI, FSIP Universitas Indonesia*, No. 2 (Januari, 2013).

Sobri, Wawan. *Menggagas Perda Partisipasi yang Transformatif*, *Jurnal Sosial*, No. 3. Juli-September, 2006.

C. Lain-lain

Badan Pusat Statistik Kota Malang, *Kota Malang dalam Angka 2016*. Malang: BPS Kota Malang, 2016.

Cahyo Nugroho, <http://mediacenter.malangkota.go.id/2012/02/sampah-ancam-kubur-kota-malang/#axzz4VtKRk543>, diakses tanggal 23 Desember 2016.

<http://dokumen.tips/documents/program-bank-sampah-malangdocx.html> diakses tanggal 16 Januari 2017 pukul 10.40 WIB.

<http://m.tempo.co/read/news/2016/07/04/152785432/sampah-kota-malang-naik-20-kebanyakan-sisa-jajanan-takjil> diakses tanggal 06 Januari 2017 pukul 12.54 WIB.

<http://malangkota.go.id/sekilas-malang/geografis/> diakses tanggal 21 Maret 2017, pukul 09.42 WIB.

<http://www.jurnalmalang.com/2013/12/bank-sampah-malang-bsm-jadi-percontohan-nasional> diakses tanggal 01 Januari 2017 pukul 17.00 WIB.

<http://www.tempo.co/read/news/2014/15/063397147/indonesia-hasilkan-625-juta-liter-sampah-sehari> diakses tanggal 2 Januari 2017 pukul 14.00 WIB.

<https://malangkota.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/440> diakses tanggal 22 Maret, pukul 14.25 WIB.

Modul BSM, *Emas Hitam dibalik Tumpukan Sampah*, Makalah, dipresentasikan pada Lomba Sinovic Menpan, 23 Januari 2014.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Yan Kurniawan

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 17 Mei 1990

Alamat Rumah : Jl. Pegaraman IV Desa Gersik Putih Rt 03 Rw 04
Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep

E-mail : yan.putrabungshu@gmail.com

Riwayat Pendidikan SD : SDN Gersik putih Lulus tahun 2002

MI : MI Tarbiyatul Athfal Lulus tahun 2003

MTS & MA : TMI Al Amien Prenduan Lulus tahun 2009

Univ. : Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010-2017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HASIL WAWANCARA

Fatimatuz Zahrah. Devisi Pemberdayaan BSM Malang

Pertanyaan:

Apakah tujuan BSM untuk memberdayakan masyarakat atau bisnis?

Tanggapan:

Memberdayakan masyarakat melalui hasil penjualan sampah. Kalau dibidang bisnis, tidak juga karena BSM didirikan atas keprihatinan pemerintah Kota Malang terhadap masalah sampah.

Pertanyaan:

Bagaimana caranya memberdayakan masyarakat di BSM?

Tanggapan:

Ya dengan pengelolaan sampah organik dan anorganik. Letak pemberdayaannya masyarakat bisa terangkat ekonominya. Tapi yang terpenting sampah di Kota Malang dapat teratasi.

Pertanyaan:

Apa bedanya BSM dengan lembaga sampah lain dalam hal pemberdayaan?

Tanggapan:

Banyak perbedaannya. Sebelum berdiri, BSM itu melakukan studi banding ke beberapa BSM berkembang, di Bandung, Jogja dan Kalimantan kalau tidak salah. Sistemnya yang beda. Pengelolaannya hampir sama.

Pertanyaan:

Bagaimana proses pemberdayaannya?

Tanggapan:

Ada beberapa tahapan sebelum BSM ini berdiri. *Pertama*, mengetahui dulu masalah-masalah di masyarakat. Tim DKP Kota Malang turun langsung ke masyarakat dengan membentuk forum-forum kecil seperti rembuk inspiratif, peguyuban sampah, arisan sampah dan brainstorming dan ada juga yang lain.

Pertanyaan:

Bisa dijelaskan sedikit tentang itu?

Tanggapan:

Saya sedikit tau, tapi tidak ikut langsung karena baru dua tahun di BSM. Rembuk inspiratif biasanya adalah forum kecil-kecilan yang diadakan oleh tingkatan RT dan RW. Tidak formal, biasanya membahas tentang rekomendasi-rekomendasi untuk perbaikan desa.

Kalau peguyuban sampah, bentukan dari para pemulung sampah. Ada di tiga desa peguyuban ini, yaitu Desa Sawojajar-Kecamatan Kedungkandang, Desa Bale Arjosari-Kecamatan Blimbing dan Desa Bandulan-Kecamatan Sukun.

Kalau arisan sampah sama pada umumnya, cuma sebelum dimulai arisan biasanya ada bhakti sosial dulu, bersih-bersih. Kemudian brainstorming, brainstorming merupakan kegiatan kelompok yang dilakukan oleh DKP, Kader Lingkungan dan PKK Kota Malang bersama Tim yang diterjunkan ke masyarakat untuk mencari informasi-informasi sebagai identifikasi. Brainstorming juga dilakukan di tingkatan RT dan RW untuk membahas mengenai sampah.

Pertanyaan:

Kenapa menggunakan pemberdayaan demikian?

Tanggapan:

Tidak tau, itu dulu pendiri-pendiri BSM yang tau.

Pertanyaan:

Setelah BSM berdiri, apa langkah pertama yang dilakukan ke masyarakat?

Tanggapan:

Sosialisasi dulu ke masyarakat, RT dan RW. Biasanya pak lurah mengingstruksikan ke RT-RT agar mengumpulkan masyarakat di balai lurah. RT yang mengikuti program sosialisasi, langsung membentuk kepengurusan komunitas sampah BSM sebagai nasabah kelompok (unit), masing-masing kelompok memiliki kepengurusan sedikitnya terdiri dari 20 orang. Juga sosialisasi ke sekolah-sekolah, banyak sampah di sekolah yang terbuang-buang. Ini kan juga pembelajaran bahwa kebersihan sebagian dari iman. Selain sekolah formal, BSM juga melakukan sosialisasi ke sekolah non-formal seperti madrasah *diniyah*, kursus dan training-training.

Selanjutnya di kampus-kampus juga, seperti Universitas Negeri Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Brawijaya dan Universitas Merdeka. Penyampaian sosialisasi di perguruan tinggi tidak sama dengan di masyarakat maupun di sekolah-sekolah, sosialisasi biasanya dilakukan dengan bentuk seminar maupun diskusi publik.

Pertanyaan:

Selain sosialisasi

Tanggapan:

Didampingi dulu agar semangat. Setiap RT membentuk kepengurusan kelompok. Diberikan pelatihan-pelatihan tentang menjadi nasabah BSM, teknis dan keuntungannya. Pendampingan BSM berupa dua hal; *pertama* pendampingan untuk pengelolaan sampah berupa tabungan, pembayaran, motivasi dan lain-lain. Dalam hal ini, BSM hanya melakukan komunikasi dengan ketua kelompok. *Kedua*, pendampingan untuk membuat kerajinan tangan menggunakan bahan

sampah yang sudah melalui tahap akhir. Pendampingan ini biasanya untuk nasabah yang mengikuti pelatihan.

Pertanyaan:

Kapan dilakukan pendampingan

Tanggapan:

Setiap minggu sekali paling cepat, tergantung kesibukan di sini juga.

Pertanyaan:

Apa maksud dari nasabah kelompok

Tanggapan:

Ada dua model nasabah di BSM. Individu dan kelompok. Individu tinggal datang langsung ke BSM dan memfotocopi KTP. Sedangkan kelompok terdiri dari masyarakat dan sekolah serta lembaga lain seperti perkantoran, pabrik.

Pertanyaan:

Apa saja syarat menjadi nasabah

Tanggapan:

Untuk masyarakat, setidaknya mengumpulkan 20 orang. Kalau sekolah minimal 40 siswa atau 5 kelas. Ada tabungan sekolah yang sampai 40 juta.

Pertanyaan:

Apakah Anda mengetahui proses pengelolaan sampah?

Tanggapan:

Menggunakan 3R kemudian menjadi uang. Nanti bisa lihat di makalah presentasi BSM.

Pertanyaan:

apa perbaikan BSM pada sektor pemberdayaan?

Tanggapan:

Tidak ada. Hanya jumlah nasabah yang belum menyeluruh, target kita semua orang ikut BSM. Koreksinya mungkin terletak pada perekrutan nasabah.

HASIL WAWANCARA

Rahmad Hidayat ST. Direktur Lembaga BSM Malang

Pertanyaan:

Bagaimana awal mula terbentuknya Lembaga BSM?

Tanggapan:

BSM ini sebuah koperasi, seperti koperasi pada umumnya. Hanya saja BSM mengelola sampah-sampah yang ada di jalan-jalan dan mengganggu mata orang yang melihat. BSM dulu ya memang untuk merubah cara masyarakat berpikir, agar tidak membuang sampah sembarangan, kan ada tulisannya “jangan buang sampah sembarangan”, itu juga semboyan BSM.

Kalau pertama berdiri, kebutulan saya adalah yang pertama menjabat ketua. DKP Kota Malang merasa prihatin atas banyaknya sampah di Malang, kalau dibiarkan bisa membayakan orang banyak, karena sampah banyak mengandung penyakit. Setiap hari DKP Kota Malang membersihkan sampah, namun jumlah sampah setiap hari menumpuk. Ya itu, dibuatlah koperasi BSM. Nanti bisa melihat ringkasan sejarah BSM, di internet juga sudah ditaruk.

Pertanyaan:

Kenapa Lembaga BSM harus berdiri, alasan utama berdirinya BSM?

Tanggapan:

Banyaknya sampah. Sampah di TPA dan TPS Kota Malang sangat memprihatinkan. Data setiap hari yang masuk ke TPA atau TPS dicatat di lapoarn BSM. Sekitar 2,5 ton sampah yang diambil setiap hari. 2 ton dari anggota BSM sendiri, 5 tonnya dari pengepul. Jumlah ini kan terbilang besar.

Pertanyaan:

Kendala-kendala apa saja yang menghambat berdirinya BSM di awal mula pembentukan?

Tanggapan:

Kalau berdirinya tidak banyak, yang paling kelihatan yaitu permasalahan dana, untuk membeli mesin-mesin dan alat-alat lainnya. Kalau permasalahan hari ini banyak, diantaranya nilai rupiah sampah yang masih rendah dan sebagian masyarakat hanya menilai dari segi ekonomi saja, sehingga masih sedikit masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas yang menjadi nasabah Bank Sampah. Hampir 80% anggota BSM, berasal dari kelompok masyarakat dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah. Pada tataran kelompok masyarakat kelas menengah ke atas, masih sulit untuk melaksanakan kegiatan Bank Sampah secara berkelompok atau membentuk unit. Mereka lebih cenderung melakukan secara individu, membawa sampah langsung ke BSM dengan menggunakan kendaraannya.

Pertanyaan:

Bagaimana posisi BSM ditengah-tengah ekonomi sampah di Malang?

Tanggapan:

Sifat harga sampah itu fluktuatif, mengikuti harga pasar. Harga ditentukan atas permintaan bahan baku dari sampah oleh perusahaan-perusahaan, di dalam maupun luar negeri. Fluktuasi harga juga disebabkan karena masih banyaknya impor sampah yang masuk ke wilayah Indonesia.

Pertanyaan:

Bagaimana posisi BSM dengan lembaga-lembaga sampah lain baik informal maupun formal?

Tanggapan:

Bukan hanya BSM yang mengelola sampah, namun sudah banyak yang lain seperti lapak dan pengapul. Tentu bersaing. Antar lapak kan sudah bersaing dipercaya oleh masyarakat. terkadang harganya adu tinggi. BSM juga demikian, agar mendapat kepercayaan, harga sampah di BSM disamakan dengan di lapak atau juga pengepul. Bisa-bisa kalau lebih murah, tidak ada masyarakat yang mau menjual ke BSM.

Ini adalah kendala bagi BSM, karena harus menetapkan harga dengan berpatokan pada harga lapak. Informasi mengenai sampah yang bernilai ekonomis masih dirahasiakan oleh sebagian besar lapak/pengepul. Jenis sampah tertentu yang mempunyai nilai tinggi, kadangkala disamakan dengan sampah yang mempunyai nilai rendah.

Berapa penghasilan BSM setiap bulannya?

Skala paling besarnya per hari BSM dapat 4 juta. Sedangkan penerimaan penjualan sampah dari sampah yang dicacah maupun yang tidak dicacah sebesar 150 juta, dengan keuntungan 30 juta perbulan. Tapi terkadang juga di bawahnya, tergantung pada banyaknya anggota yang menyetor sampah.

Pertanyaan:

Bagaimana sistem penggajian karyawan BSM?

Tanggapan:

Biasanya tergantung lamanya bekerja dan jam kerjanya. Ya hampir sama dengan UMR Kota Malang.

HASIL WAWANCARA

Teguh Sambodo, Devisi Produksi BSM Malang

Pertanyaan:

Kenapa BSM perlu untuk didirikan? Yang melatar belakanginya.

Tanggapan:

Ada masalah, masalah menumpuknya sampah di Kota Malang. Dari 5 TPA hanya satu TPA yang beroperasi, sedangkan empat TPA lainnya tidak berfungsi akibat sampah yang padat. Kondisi ini akan semakin parah jika terus dibiarkan, dua sampai lima tahun ke depan, Kota Malang akan bahaya limbah sampah.

Terdapat empat TPA yang sudah ditutup sejak tahun 1998, yaitu TPA Simpang Majapahit, TPA Pandanwangi, TPA Gadang dan TPA Lowokdoro. Sementara TPA yang dibuka namun telah memprihatinkan adalah TPA Supiturang. Bahkan salah satu kelurahan Berang, Kecamatan Klojen, Kota Malang memilih untuk membuang sampah ke sungai-sungai. Hal demikian diikuti oleh kelurahan-kelurahan lainnya.

Pertanyaan:

Selain karena lingkungan?

Tanggapan:

Cara pikir masyarakat tentang sampah. Mereka menganggap sampah sebagai sumber masalah dan pekerjaan hina. Dengan pola pemikiran seperti ini, sampah dibuang di mana-mana sampai menumpuk di TPS.

Pertanyaan:

Bagaimana dari aspek bisnis?

Tanggapan:

Itu tugas BSM untuk memberi tahu kepada masyarakat kalau sampah punya nilai ekonomis. Sebelumnya memang DKP sudah diajak kerjasama dengan salah satu pabrik air minum. Ada juga bisnis tanaman, melalui pembuatan kompos melalui sampah an-organik.

Pertanyaan:

Apakah BSM tidak melakukan pelatihan kreatifitas sampah, seperti seni-seni kerajinan tangan?

Tanggapan:

Diadakan di setiap RT. Teknisnya biar Mbak Zahroh yang menjelaskan. Tapi yang saya tahu, hasil dari kerajinan tersebut laku di pasaran dan banyak peminatnya. Ada juga kegiatan brainstorming yang digagas oleh DKP, Kader Lingkungan dan PKK Kota Malang untuk membicarakan sampah-sampah dan permasalahannya.

Pertanyaan:

Apa hambatan berarti yang dirasakan BSM?

Tanggapan:

Kalau pertama berdiri, dana yang menjadi kendala. Peralatan yang digunakan seadanya dan sangat manual, sehingga memperlamban kerja petugas. Ada juga kendala respon dari masyarakat, mereka cuek lingkungan sekitar dan tidak peduli pada sampah.

Pertanyaan:

Apa yang dilakukan pertama kali oleh BSM untuk menjalankan koperasi sampah?

Tanggapan:

Prosesnya tidak rumit, karena BSM kan didukung oleh pemerintah kota. Dulu koperasi BSM pengurusnya hanya 2 kalau tidak 4. Pengurus dulu yang dibentuk. Kepengurusan koperasi BSM akan terdiri dari DKP Kota Malang, Kade Lingkungan dan PKK. Sedangkan bagian anggota pengurus koperasi diemban oleh sebagian masyarakat umum. Pembentukan koperasi bertujuan untuk memudahkan manajemen BSM yang terakui.

Pengurus koperasi BSM ini nantinya akan memilih susunan kepengurusan BSM yang rata-rata terdiri dari Kader Lingkungan dan PKK Kota Malang. Kepengurusan BSM terdiri dari bidang produksi, bidang pemberdayaan dan bidang marketing. Bidang produksi yang bertanggung jawab mengelola sampah, bidang pemberdayaan yang bertugas mengadakan pelatihan manusianya dan bidang marketing bertugas mencari relasi bisnis sampah.

Pertanyaan:

Di wawancara sebelumnya, banyak disinggung mengenai pelatihan. Apakah hal itu direncanakan dari awal berdirinya BSM?

Tanggapan:

Setiap minggu diagendakan kegiatan pelatihan bagi anggota yang baru masuk. Fungsi pelatihan tersebut, agar masyarakat tidak hanya memandang sampah dari segi negatifnya saja, akan tetapi mereka dapat mandiri.

Terdapat beberapa pelatihan yang diagendakan, yaitu pelatihan membuat tas dari plastik kertas, pelatihan budidaya kompos, pelatihan budidaya cacing, pelatihan marketing.

Pertanyaan:

Setelah melaksanakan program, apakah tidak dilakukan juga evaluasi?

Tanggapan:

Iya, diadakan. Evaluasi sifatnya kondisional. Kadang setiap minggu sekali bila ada permasalahan mendesak. Kadang 1 bulan sekali.

Pertanyaan:

apa saja yang dibicarakan?

Tanggapan:

Banyak. Seperti hasilnya pada pemberdayaan ibu rumah tangga. baik secara individu maupun melalui komunitas ibu-ibu seperti PKK, Arisan dan *nahdiyyah al-fatimiyyah* di Malang. Dievaluasi juga tentang angka pengangguran yang menjadi patologi sosial. Setiap tahun BSM memberikan *reward* kepada nasabah yang memiliki tabungan tertinggi bagi individu. Angka pengangguran di Kota Malang berkurang dari 29,56% menjadi 21,45%, hal ini dikarenakan banyaknya nasabah individu yang menjadi nasabah di BSM. Terakhir mengenai lingkungan dan sosial.

Pertanyaan:

Apakah BSM untuk masyarakat tidak mampu saja?

Tanggapan:

Tidak. Nasabah BSM itu rata dari yang kecil sampai ada juga yang kaya. Namun menurut saya sekitar 91% terdiri dari masyarakat kurang mampu.

Pertanyaan:

Rencana apa saja untuk memulai BSM berdiri?

Tanggapan:

Kami merencanakan terobosan, membentuk pengurus, tim studi banding dan cara mengolah sampah

HASIL WAWANCARA

Wuwun Astini, Ketua Unit Kelompok BSM Malang

Pertanyaan:

Sejak tahun berapa menjadi nasabah BSM?

Tanggapan:

Sejak 2014 sekitar akhir Bulan Desember.

Pertanyaan:

ada berapa anggota kelompoknya?

Tanggapan:

Sekitar 19 orang, dulu 20 tapi yang satu orang sudah tidak jelas. Lama tidak menyeter sampah.

Pertanyaan:

Berapa jumlah setoran sampah setiap minggu?

Tanggapan:

Tak pasti. Kalau sampah sudah banyak, nelpun BSM agar dijemput. Terkadang dua minggu sekali, kadang juga 1 minggu sekali.

Pertanyaan:

Apa dampak BSM bagi masyarakat?

Tanggapan:

Lumayan membantu, kalau uang memang tidak seberapa tapi kalau ditabung terus menerus tidak terasa banyak juga. Disini kan nabung ke BSM ada yang penghasilan utama, ada yang sampingan. Kalau lingkungan tentu sangat berpengaruh, jarang ada sampah yang di jalan-jalan. Biasanya langsung dipungut.

Pertanyaan:

Apakah ada tali silaturahmi membicarakan agenda BSM?

Tanggapan:

Akhir tahun biasanya ada acara disini, BSM yang mengadakan. Kadang juga setiap enam bulan sekali. Masyarakat semua bergotong royong untuk ikut serta. Pengurus RW berdasarkan koordinasi dengan BSM mengharuskan setiap anggota keluarga yang mengikuti lomba lingkungan menjadi anggota nasabah BSM. Ada juga musyawarah. Musyawarah dibentuk tidak formal, yang mengikuti juga dari semua kalangan. Miskin, kaya maupun menengah.

Pertanyaan:

Apa saja kerajinan tangan yang telah dihasilkan?

Tanggapan:

Macam-macam. Tas, karpet, asbak rokok, ikat pinggang.

Pertanyaan:

Dijual kemana hasil kerajinannya?

Tanggapan:

Dipakai sendiri. Tapi kalau banyak, dijual ke BSM.



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.25.2.3/2017

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Yan Kurniawan :

تاريخ الميلاد : ١٧ مايو ١٩٩٠

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٠ يناير ٢٠١٧، وحصل على
درجة :

٤١	فهم المسموع
٣٨	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٧	فهم المقروء
٣٥٣	مجموع الدرجات

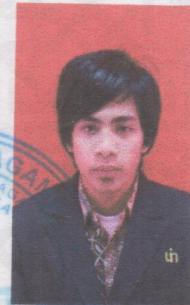
هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ١٠ يناير ٢٠١٧
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, Telp. (0274) 548635, 589621, Fax. (0274) 586117
Website : <http://www.lib.uin-suka.ac.id>, E-mail : lib@uin-suka.ac.id

Sertifikat

Nomor : UIN.2/L.4/PP.00.9/295/2010

Diberikan kepada :

Yan. Kurniawan.

NIM. 10250023

sebagai

PESERTA AKTIF

dalam kegiatan Pendidikan Pemakai Perpustakaan (*User Education*)
pada Tahun Akademik 2010/2011 yang diselenggarakan
oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 1 November 2010
Kepala Perpustakaan,



Mas Solihun Arianto, S.Ag., SIP., MLIS.
NIP. 19700906 199903 1 012



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**



Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/2845.a/2010

Sertifikat

diberikan kepada:

NAMA : YAN KURNIAWAN
NIM : 10250023
Jurusan/Prodi : IKS

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2010/2011

Tanggal 28 s.d. 30 September 2010 (20 jam pelajaran) sebagai:

PESERTA

Yogyakarta, 1 Oktober 2010

a.n. Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Prof. Dr. H. M. Agustam Siregar, M.A.
NIP. 195910011987031002

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Yan Kurniawan
NIM : 10250023
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	85	B
2.	Microsoft Excel	40	E
3.	Microsoft Power Point	85	B
4.	Internet	90	A
5.	Total Nilai	75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang

Yogyakarta, 9 Februari 2017

Kepala PTIPD

Dr. Shofwatul'Uyun, S.T., M.Kom.

NIP. 19820511 200604 2 002





Sertifikat

Nomor : /C.2.PAN.OPAK-UIN-SUKA/IX/2010

Diberikan Kepada :

Yan. Kurniawan.

Sebagai :

Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2010

Tema :

**Membangun Nalar Kritis Mahasiswa sebagai Pengawal Rakyat
dalam mewujudkan Nilai-nilai Pancasila**

Diselenggarakan Oleh Panitia Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2010
Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tanggal 23 - 25 September 2010

Yogyakarta, 25 September 2010

Mengetahui

Rembantu Rektor III
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Panitia OPAK 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Prof. Dr. H. Maradustam Siregar, MA
NIP. 19591001 198703 1002

Fika Taufiqurrahman
Presiden

Marzuki
Ketua

Nurdiansyah Dwi Sasongko
Sekretaris





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sertifikat

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/ 2885/ 2013

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

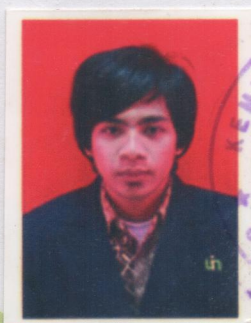
Nama : Yan Kurniawan
Tempat, dan Tanggal Lahir : Sumenep, 17 Mei 1990
Nomor Induk Mahasiswa : 10250023
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2012/2013 (Angkatan ke-80), di :

Lokasi : Tegaltirto 4
Kecamatan : Berbah
Kabupaten/Kota : Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta

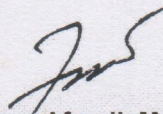
dari tanggal 16 Juli s/d. 9 September 2013 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95.50 (A)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 16 Oktober 2013

Ketua,


Zamzam Afandi, M.Ag., Ph.D
NIP. : 19631111 199403 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI.
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DD.3/PP.00.9/128.a/2011

Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyatakan bahwa :

Nama : **Yan Kurniawan**
NIM : **10250023**
Jurusan : **IKS**

dinyatakan **LULUS** dalam kegiatan Mentoring Agama (Baca Qur'an) tahun akademik 2010/2011 yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tanggal 1 Desember 2010 sampai 14 Januari 2011.

Yogyakarta, 14 Januari 2011

Am. Dekan Fakultas Dakwah
Pembantu Dekan III

Drs. Mukh. Sahlan. M.Si
NIP. 196805011993031006
FAKULTAS DAKWAH
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.25.2.8/2017

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Yan Kurniawan**
Date of Birth : **May 17, 1990**
Sex : **Male**

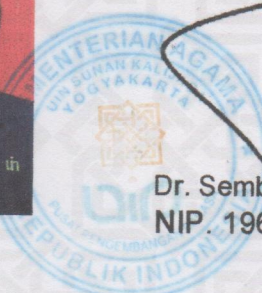
took Test of English Competence (TOEC) held on **January 13, 2017** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	39
Structure & Written Expression	45
Reading Comprehension	39
Total Score	410

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, January 13, 2017
Director,



(Signature)
Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005





PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
UIN SUNAN KALIJAGA
Jl. Marsda Adisucipto Tlp. (0274) 515856 Fax (0274) 552230 Yogyakarta

SERTIFIKAT

NOMOR : UIN.02/IKS/PP.009/ 294a/ 2014

Yan Kurniawan
NIM : 10250023

yang telah menempuh Praktik Pekerjaan Sosial (PPS) I, II, dan III selama 900 jam, dengan keahlian engagement, assesment, perencanaan, intervensi mikro, intervensi mezzo, intervensi makro dan evaluasi program.

Yogyakarta, 19 Februari 2014

Ketua Jurusan IKS,


Dr. H. Zainudin, M.A.
NIP. 196608271999031001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230, Email. fd@uin-suka.ac.id



NIM : 10250023
NAMA : YAN KURNIAWAN

TA : 2016/2017
SMT : SEMESTER GENAP

PRODI : Ilmu Kesejahteraan Sosial
NAMA DPA : ABIDAH

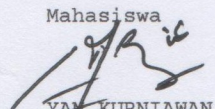
No.	Nama Mata Kuliah	SKS	Kls	Jadwal Kuliah	No. Ujian	Pengampu	Paraf UTS	Paraf UAS
1	Skripsi	6	G	MIN 07:00-08:00 R: FD-114	0	Andayani, SIP, MSW	...	...

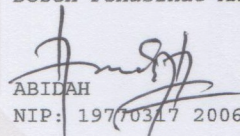
Catatan Dosen Penasihat Akademik:

Sks Ambil : 6/16

Yogyakarta, 02/02/2017
Dosen Penasihat Akademik

Mahasiswa


YAN KURNIAWAN
NIM: 10250023


ABIDAH
NIP: 19770317 200604 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KARTU BIMBINGAN

NAMA : Yan Kurniawan
NIM : 10250023
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Program Studi : IKS (Ilmu Kesejahteraan Sosial)
Pembimbing I : Andayani, S.IP, MSW
Pembimbing II : -
Judul : ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOAAN SAMPAH OLEH BANK SAMPAH (BSM) DENGAN PENDEKATAN PARTISIPASI EMANSIPATORIS (STUDI DI DESA BERANG KECAMATAN KLOJEN KOTA MALANG)

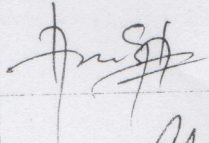
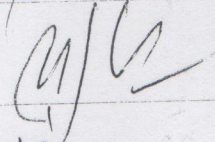
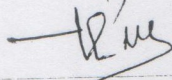
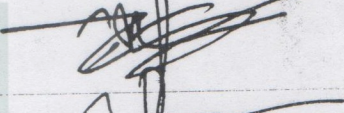
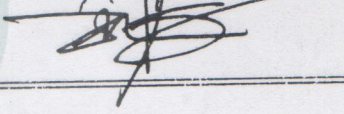
No.	Tanggal	Konsultasi Ke:	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	12/01/17	I	Proposal Skripsi	
2	14/01/17	II	Revisi proposal skripsi	
3	28/02/17	III	Revisi pasca seminar proposal	
4	10/03/17	IV	Bimbingan Bab II	
5	24/03/17	V	Bimbingan Bab III	
6	21/04/17	VI	Revisi Bab III	
7	28/04/17	VII	Revisi Bab III bagian II	
8	12/05/17	VIII	Penyusunan Bab IV	
9	18/05/17	IX	Bimbingan keseluruhan Bab	

Yogyakarta, 20. Desember 2016
Pembimbing,

Andayani, S.IP, MSW
NIP 19721016 199903 2 008

KARTU SEMINAR

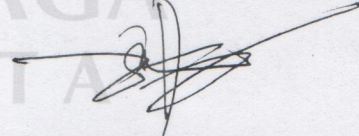
NAMA : Yan Kurniawan
 NIM : 10250023
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
 Jurusan/Program Studi : IKS (Ilmu Kesejahteraan Sosial)
 Batas Akhir Studi : 31 Agustus 2017
 Alamat : Jln. Priyangan No.352 Banguntapan Bantul

No.	Hari, Tanggal Seminar	Nama & NIM Penyaji	Status	Td. Tangan Ketua Sidang
1	Jum'at, 23 - Des - 2016	Zulian Retho Pambun 11250094	Peserta	
2	Jum'at. 06/01/17	Siti Kuntariati 12230064	Peserta	
3	Senin 09 - 01 - 17	Safria Nur Anwar P 12240027	Peserta	
4	Rabu - 01 - 02 - 17	Miftahur Rozaq 12220092	Peserta	
5	Kamis. 09 - 02 - 17	Yan Kurniawan 10250023	Penyaji	
6	Jum'at. 03/03/17	Fathurrahman 10250008	Pembahas	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Desember 2016

Kaprodi IKS


 Andayani, S.IP, MSW
 NIP.19721016 199903 2 008

Keterangan:

Kartu ini berlaku selama dua (2) semester dan menjadi salah satu syarat pendaftaran munaqasyah

Mengetahui sesuai dengan aslinya
Kepsek MA TMI AL-AMIEN PRENDUAN



Nomor: 172 /TMI-Pa/34/A.2/2009

تربية المعلمين الإسلامية

(Ust. HARUN AR-RASYID, S.Sos.I)

TARBIYATUL MU'ALLIMIEN AL-ISLAMIAH

(Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah 6 Tahun)

PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PRENDUAN

SUMENEP MADURA INDONESIA 69465

Ijazah TMI diakui "setingkat dan setara" dengan ijazah:
- Madrasah Aliyah Negeri berdasarkan SK. Dirjen Bimbaga Islam No. E IV/PP/032/KEP/80/98
- Sekolah Menengah Umum Negeri berdasarkan SK. Mendiknas No. 106.0/2000

IJAZAH

Diberikan kepada

YAN KURNIAWAN

anak: ASMUNI

lahir di: SUMENEP pada tanggal: 17 MEI 1990

yang telah dinyatakan

LULUS

dalam Ujian Akhir (Ikhtibar Nihai) di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren AL-AMIEN PRENDUAN Tahun Ajaran: 1429 - 1430 H. (2008 - 2009 M.) dengan Nomor Induk: 0104.7495

والله ولي التوفيق والهداية والرضا والعناية

Sumenep, 20 Sya'ban 1430 H.
11 Agustus 2009 M.

Pengasuh Pondok,



KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI

Direktur,

KH. MOH. KHOIRI HUSNI, S.Pd.I

Mengikuti sesuai dengan aktivitas

PANITIA UJIAN AKHIR
TARBIYATUL MU'ALLIMIEN AL-ISLAMIAH
PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PRENDUAN

Tahun Ajaran : 1429-1430 H. (2008-2009 M.)

SURAT TANDA KELULUSAN

Ketua Panitia Ujian Akhir TMI AL-AMIEN PRENDUAN menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama Siswa : **YAN KURNIAWAN** bin/binti : **ASMUNI**

Tempat/Tgl. Lahir : **SUMENEP, 17 MEI 1990** No. Induk : **0104.7495**

telah mengikuti Ujian Akhir (Ikhtibar Niha'i) Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah dan dinyatakan LULUS, sehingga kepadanya diberi hak untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, dengan nilai sebagai berikut :

A. Kompetensi Umum

No.	Bidang Edukasi	Prestasi yang Dicapai		
		Angka	Huruf	Predikat
1.	Al-Qur'an wa Ulumuhu	7.50	Tujuh koma Lima Nol	Baik Sekali
2.	Al-Hadits was-Siroh	5.80	Lima koma Delapan Nol	Cukup
3.	Al-Aqid wal-Akhlaq	5.50	Lima koma Lima Nol	Cukup
4.	Al-Fiqh wa Ushuluhu	5.50	Lima koma Lima Nol	Cukup
5.	PPKn - Tata Negara	7.50	Tujuh koma Lima Nol	Baik Sekali
6.	Matematika - Logika	7.10	Tujuh koma Satu Nol	Baik
7.	Ilmu Pengetahuan Alam	5.50	Lima koma Lima Nol	Cukup
8.	Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial	6.10	Enam koma Satu Nol	Cukup
9.	Ilmu-ilmu Pendidikan	6.10	Enam koma Satu Nol	Cukup
10.	Ilmu Perbandingan Agama/Madzhab	6.10	Enam koma Satu Nol	Cukup
11.	Bahtsul Masail (Peng. Kitab Kuning)	6.70	Enam koma Tujuh Nol	Baik
12.	Riset - Jurnalistik (Penulisan Paper)	5.50	Lima koma Lima Nol	Cukup
13.	Bahasa dan Sastra Arab	6.70	Enam koma Tujuh Nol	Baik
14.	Bahasa dan Sastra Indonesia	6.10	Enam koma Satu Nol	Cukup
15.	Bahasa Inggris	6.70	Enam koma Tujuh Nol	Baik
Rata-rata		6.21	Enam koma Dua Satu	Cukup
Kompetensi Pilihan A - Matematika & IPA		9	Sembilan	Istimewa

B. Kompetensi Khusus

No.	Bidang Edukasi	Prestasi yang Dicapai		
		Angka	Huruf	Predikat
1.	Pend. Kebangsaan dan Kepanduan	6.5	Enam koma Lima	Baik
2.	Pend. Kepesantrenan dan Kepemimpinan	5.5	Lima koma Lima	Cukup
3.	Pend. Jasmani dan Kesenian	5	Lima	Kurang
4.	Pend. Kewiraswastaan dan Vokasional	6	Enam	Cukup
5.	Pend. Keputrian	-	-	-
Rata-rata		5.75	Lima koma Tujuh Lima	Cukup
Kompetensi Pilihan B - Pend. Kebangsaan & Kepanduan		6.5	Enam koma Lima	Baik

C. Mu'amalat / Interaksi (Hasil Observasi dan Sosiometri)

No.	Bidang Edukasi	Prestasi yang Dicapai	
		Indeks	Predikat
1.	Mu'amalah ma'al-Lah war-Rasul	6.54321	Cukup
2.	Mu'amalah ma'an-Nafs (Disiplin Diri)	6.54321	Baik
3.	Mu'amalah ma'an-Nas (Disiplin Sosial)	6.54321	Cukup
4.	Mu'amalah ma'al-Biah (Disiplin Lingkungan)	6.54321	Cukup
Rata-rata		3.25	Cukup

Keterangan tentang Predikat Prestasi

- ≥ 8,50 (6) = Istimewa
- 7,50 - 8,49 (5) = Baik Sekali
- 6,50 - 7,49 (4) = Baik
- 5,50 - 6,49 (3) = Cukup
- 3,01 - 5,49 (2) = Kurang
- ≤ 3,00 (1) = Kurang Sekali



Prenduan, 20 Sya'ban 1430 H.
11 Agustus 2009 M.



Ketua Panitia Ikhtibar Niha'ie 2009,

(Ahsan Hasan, S.Sos.I)